

**ANALISIS SEKTOR BASIS PEMBANGUNAN DALAM
UPAYA MEMACU PERTUMBUHAN REGIONAL
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI



Di susun oleh :

Saepul Mikdar

No. Mhs. : 96 213 092

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2002**

**ANALISIS SEKTOR BASIS PEMBANGUNAN DALAM
UPAYA MEMACU PERTUMBUHAN REGIONAL
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia Jogjakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Ekonomi
Dalam Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

Oleh :

Nama : Saepul Mikdar

NIM : 96213092

NIRM : 960051011301220087

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA**

2002

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul:

Analisis Sektor Basis Pembangunan Dalam Upaya Memacu
Pertumbuhan Regional di Provinsi Jawa Tengah

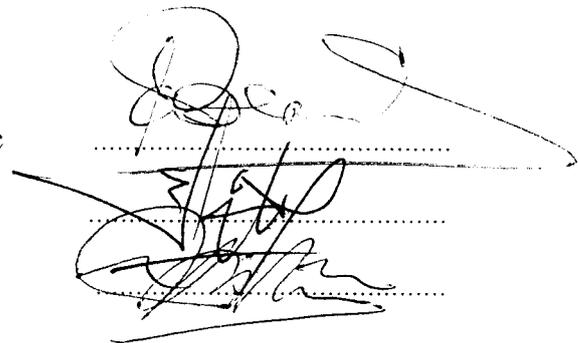
Telah dipertahankan di depan tim penguji dan dinyatakan LULUS

Pada tanggal 11 Mart 2002

Penguji I Drs. H. Edy Suandi Hamid, MEc

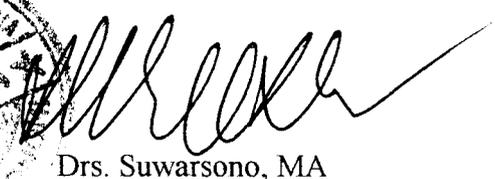
II Drs. Eko Atmaji, MEc

Pembimbing Skripsi Drs. Ahmad Tohirin, MA



Mengetahui Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Drs. Suwarsono, MA

LEMBAR PENGESAHAN

**Analisis Sektor Basis Pembangunan dan Upaya Memacu
Pertumbuhan Regional di Propinsi Jawa Tengah**

Yogyakarta, 19 November 2001

Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing



(Drs. Ahmad Tohirin, MA.)

MOTTO

“Katakanlah,” Samakah orang-orang yang berpengatuhuan dengan orang yang tidak berpengetahuan!. Sesungguhnya yang mendapat pelajaran hanyalah orang-orang yang mempunyai pikiran.

(QS. 39 : 9)

“Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi halus dan dengan agama kehidupan menjadi terarah.

(H. Mukti Ali)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- *Ayahanda dan Ibunda Tercinta*
- *Kakak dan Saudara-Saudaraku*
- *Almamater Tercinta Fakultas
Ekonomi Universitas Islam
Indonesia*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatulohi Wabarokaatuh.

Dengan mengucapkan basmalah kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Sektor Basis Pembangunan Dalam Upaya Memacu Pertumbuhan Regional di Provinsi Jawa Tengah".

Maksud penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan program studi strata satu pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta jurusan Ekonomi Pembangunan. Dalam menyusun skripsi ini, penyusun banyak menerima bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak.

Dengan selesainya skripsi ini penyusun ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Ahmad Tohirin, MA selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
2. bapak Drs. Suwarsono, MA, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.
3. Ketua jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.
4. Petugas perpustakaan BPS Jogjakarta.
5. Petugas perpustakaan Universitas Islam Indonesia Jogjakarta.
6. Ayahanda dan ibunda yang dengan do'a dan kemuliannya telah memberikn motifasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini
7. Anak-anak kost seperjuangan yang banyak memberikan dukungan kepada penulis.

8. Semua pihak yang telah membanu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu .

Penelitian ini adalah merupakan penelitian tahap awal yang hanya memberikan gambaran secara garis besar tentang perekonomian Provinsi Jawa tengah. Untuk mendukung penelitian ini perlu kiranya diadakan penelitian lebih lanjut sehingga akan memberikan gambaran yang lebih rinci tentang perekonomian Propinsi Jawa Tengah. Penyusun sangat berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pda umumnya baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Wassalam Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Mart 2002
Penyusun

Saepul Mikdar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAM BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAM PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Hipotesis	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Penulisan	14
BAB II	
DESKRIPSI DAERAH JAWA TEMGAH	15
A. Gambaran Umum	15
B. Kependudukan	16

	C. Tenaga Kerja	19
	D. Gambaran Perekonomian Propinsi Jawa Tengah	20
	E. Perkembangan Ekonomi Daerah Jawa Tengah	25
BAB III	LANDASAN TEORI	31
	A. Konsep Dan Teori Pembngunan Ekonomi Daerah	32
	B. Konsep Perencanaan Regional/Daerah	39
	C. Teori Basis EkonoI	45
	D. Konsep Shift Share (SS)	51
BAB IV	DATA DAN ANALISIS DATA	58
	A. Data	58
	B. Analisis Data	66
	1. Analisis Location Quotient (LQ) Sektor Perekonomian Propinsi Jawa Tengah	66
	2. Analisis Shift Share (SS) Sektor Pembangunan Propinsi Jawa Tengah	73
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	84
	A. Kesimpulan.....	84
	B. Saran.....	86
	C. Penutup	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kepadatan penduduk Jawa tengah menurut kabupaten/ kota tahun 1999.....	18
Tabel 2.2	Banyaknya pencari kerja yang ditempatkan menurut lapangan usaha di Jawa Tengah T.A 2000/2001 triwulan pertama	20
Tabel 2.3	Pendapatan regional menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 1993 di Jawa Tengah tahun 1999	22
Tabel 2.4	Distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku menurut komponen penggunaan di Jawa Tengah tahun 1999.....	25
Tabel 3.1	Tahapan dan kegiatan dalam proses perencanaan pemb. Daerah	44
Tabel 4.1	PDRB Propinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 1993 menurut lapangan usaha periode tahun 1990-1999.....	61
Tabel 4.2	PDB nasional atas dasar harga knstan tahun 1993 menurut lapangan usaha periode tahun 1990-1999	62
Tabel 4.3	Distribusi persentase PDRB Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 1993 menurut sektor tahun 1990-1999	63
Tabel 4.4	Perubahan pendapatan sektor ekonomi Propinsi Jawa Tengah tahun 1990-1999 atas dasar harga konstan tahun 1993	65
Tabel 4.5	Hasil analisis LQ sektor pembangunan menurut lapangan usaha Propinsi Jawa Tengah periode tahun 1990-1999	67
Tabel 4.6	Hasil analisis SS sektor pembangunan Propinsi Jawa Tengah Menurut harga konstan tahun 1993 periode tahun 1990-1999.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional yang dilakukan selama ini secara terus menerus bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata, berdasarkan Pancasila di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia dalam nuansa kehidupan bangsa yang aman, tertib dan damai. Oleh karena itu tujuan tersebut hanya akan dapat diwujudkan dalam tenggang waktu secara bertahap yang didasarkan kepada pola Pembangunan Jangka Panjang (PJP) dalam kurun waktu 25 tahun.

Rencana jangka panjang tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa tahap pembangunan jangka menengah, yaitu dalam 5 (lima) tahun atau juga disebut REPELITA. Selanjutnya rencana jangka panjang menengah itu dijabarkan lagi dalam rencana operasional jangka pendek yaitu dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

Dewasa ini pembangunan Indonesia telah memasuki tahap Pembangunan Jangka Panjang ke II (PJP II), dan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapainya selama 25 tahun pertama dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang rata-rata 7 persen pertahun (BPS, 1996: 1).

Pelaksanaan program pembangunan senantiasa berlandaskan pada trilogi pembangunan yaitu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya

menuju terciptanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa diukur dengan besaran yang disebut dengan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional. Pengukuran ini dimaksudkan sebagai nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam wilayah Indonesia atau daerah yang bersangkutan dalam periode satu tahun.

Penilaian ini dapat dilakukan atas harga berlaku (*current price*) pada tahun perhitungan atau atas harga konstan (*constant price*) dari suatu tahun yang dipilih sebagai tahun dasar (*base year*). Hal ini dimaksudkan untuk menetralkan pengaruh dari inflasi dalam perhitungan besarnya pertumbuhan tahunan (*annual growth rate*). Dengan meningkatnya produksi barang dan jasa, maka pada gilirannya akan meningkatkan pemerataan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pemerataan pendapatan berkaitan dengan pembagian pendapatan dan kenikmatan-kenikmatan lainnya di antara kelompok masyarakat. Dalam hubungan ini selalu diusahakan agar melalui pembangunan yang tanpa membedakan antara kaya dan miskin. Sebagai indikator biasanya dipakai suatu besaran, yaitu dengan melihat jumlah penduduk yang termasuk kelompok yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan.

Selama pembangunan jangka panjang pertama (PJP I) Indonesia mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan ekonomi mencapai 6,8 persen per tahun. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut diikuti oleh perubahan struktur ekonomi, yaitu dari sektor pertanian ke sektor industri dan berbagai perubahan struktural lainnya (DEPPEN, 1994: 24).

Walaupun dalam PJP I disinyalir berhasil menyelesaikan berbagai masalah, namun masalah-masalah tersebut akan menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam PJP II ini. Tantangan-tantangan tersebut antara lain mengenai perimbangan pembangunan antar daerah (Nusi, 1996: 2). Bilamana tantangan itu tidak mampu terselesaikan, hal itu akan mempengaruhi lajunya pertumbuhan ekonomi. Akibatnya berimbas pula pada laju pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang.

Laju pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang antar daerah disebabkan antara lain karena adanya perbedaan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dan sumber daya alam, persebaran penduduk dan tingkat pendapatan daerah yang tidak merata. Kondisi ini akan mengakibatkan munculnya ketidakseimbangan antar daerah, seperti terdapatnya daerah yang maju dan daerah tertinggal dan pertumbuhan daerah yang cepat dan lambat. Untuk mengantisipasi ketidakseimbangan ini diperlukan penanganan dari pengelola daerah misalnya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) secara serius dan komprehensif, sehingga tercapai tingkat

eseimbangan pertumbuhan antar daerah yang lebih serasi dan keberhasilan pembangunan daerah yang lebih merata.

Salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan daerah secara makro diukur dengan pertumbuhan atau kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam hal ini PDRB dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu:

1. Sektor pertanian.
2. Sektor pertambangan dan penggalian.
3. Sektor industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air minum
5. Sektor listrik dan air bersih
6. Sektor bangunan
7. Sektor perdagangan ,restoran dan hotel
8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. Sektor jasa-jasa.

Dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi pada Pelita VI ini, maka penulis mencoba untuk melihat peranan masing-masing sektor pembangunan terhadap PDRB serta kemungkinan-kemungkinan untuk dikembangkan lebih lanjut agar di antara sektor-sektor itu dapat dijadikan sektor basis (*basic sector*). Dengan mengetahui adanya sektor basis pembangunan, maka sektor tersebut dapat dipacu pertumbuhannya sehingga diharapkan dapat memacu perkembangan sektor-sektor lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi penekanan dalam pembahasan skripsi ini adalah analisis sektor basis pembangunan dalam upaya memacu pertumbuhan regional di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini penulis rasa sangat penting dan menarik untuk menjadi acuan dalam membuat perencanaan pembangunan masing-masing sektor basis pembangunan dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam pokok bahasan skripsi ini adalah:

1. Sektor-sektor pembangunan manakah yang menjadi basis di Provinsi Jawa Tengah selama kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan pada periode 1990-1999 untuk diprioritaskan pembangunannya?
2. Bagaimana tingkat pertumbuhan sektor-sektor pembangunan di Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 1990-1999 dibanding sektor-sektor pembangunan secara nasional?

C. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan dana, waktu dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti maka sepantasnya peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini. Penelitian hanya dibatasi pada sisi faktor perubahan struktur PDRB dan PDB yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Dan untuk pembatasan wilayah penelitian, maka penulis memilih daerah Propinsi Jawa Tengah sebagai daerah penelitian, serta sebagai pembatasan waktu penelitian maka ditentukan dari tahun 1990-1999.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Ingin mengetahui sektor-sektor ekonomi yang dapat dijadikan sektor basis bagi Propinsi Jawa Tengah dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Ingin mengetahui tingkat pertumbuhan sektor-sektor pembangunan perekonomian Propinsi Jawa Tengah bila dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor pembangunan secara nasional.

E. Manfaat Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah perbendaharaan penelitian yang telah ada (bahan pustaka) dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Jawa Tengah dalam hal-hal sebagai berikut:
 - a. Pemilihan alternatif dalam kebijakan pembangunan setelah mengetahui sektor-sektor yang menjadi basis.

- b. Prioritas pengembangan sektor basis sebagai salah satu tumpuan bagi perekonomian Propinsi Jawa Tengah.
- c. Pengambilan keputusan Propinsi Jawa Tengah.

F. Tinjauan Pustaka

Selama ini ada beberapa penelitian tentang Propinsi Jawa Tengah yang pernah dilakukan oleh para mahasiswa sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir studi guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) yang menyangkut tentang perekonomian Propinsi Jawa Tengah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Yani Kuryani

Yani Kuryani adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul penelitian “analisis pergeseran perekonomian Propinsi Jawa Tengah tahun 1986-1995” dengan menggunakan analisis *location quotient* dan *shift share*. Penelitian dilakukan pada tahun 1997.

Berdasarkan potensi yang dimiliki daerah dengan menggunakan analisis *Location Quotient* terhadap sembilan sektor kegiatan perekonomian di Propinsi Jawa Tengah adalah sektor ekonomi yang paling potensial dan dapat diandalkan dalam pertumbuhan pendapatan regional (PDRB) selama tahun 1986-1995 adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan hotel dan restoran dengan nilai LQ >1.

Masih menurut Yani Kuryani (1997), Pada perekonomian Propinsi Jawa Tengah nampak adanya perubahan struktur dalam perekonomian. Jika sebelumnya sektor pertanian merupakan sektor yang kontribusinya paling tinggi terhadap PDRB Jawa Tengah, maka untuk tahun 1986-1995 sektor industri pengolahan yang mempunyai peran paling besar dalam pembentukan PDRB Propinsi Jawa Tengah dan sekaligus sebagai sektor pemimpin (*leading sector*)

2. Muhammad Arief Hakim

Muhammad Arief Hakim adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kerjasama Yogyakarta dengan judul penelitian “analisis sektor ekonomi unggulan di kabupaten Cilacap tahun 1992-1997” dengan menggunakan analisis *shift share*. Penelitian dilakukan pada tahun 1999.

Peneliti berkesimpulan selama tahun analisis 1992-1997 struktur perekonomian Kabupaten cilacap bertumpu pada sektor pertanian sebagai penggerak sektor-sektor pembangunan atau menjadi *base* ekonomi.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Dari pengertian tersebut dapat dilihat hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga sektor-sektor pembangunan yang dominan (yang menjadi basis) di propinsi Jawa Tengah selama kegiatan pembangunan tahun 1990-1999

adalah sektor pertanian, industri pengolahan serta sektor perdagangan hotel dan restoran.

2. Diduga tingkat pertumbuhan sektor-sektor pembangunan di Propinsi Jawa Tengah pada periode 1990-1999 relatif cepat bila dibandingkan pertumbuhan sektor-sektor pembangunan secara nasional dan mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi daerahnya.

H. Metode Penelitian

1. Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sektor perekonomian di Propinsi Jawa Tengah.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini terdiri dari sembilan (9) sektor ekonomi di Propinsi Jawa Tengah antara lain:

- a. Pertanian
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas dan air minum
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, restoran dan hotel
- g. Pengangkutan dan komunikasi
- h. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
- i. Jasa-jasa.

3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data yang diperlukan dengan data-data yang telah ada dipustakaaan, instansi pemerintah, BPS dan buku penelitian.

4. Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan dua (2) metode analisis yaitu :

a. Metode analisis kualitatif

Yaitu suatu metode yang tidak menggunakan rumus-rumus, tetapi sifatnya berupa penjelasan dan keterangan pelengkap.

b. Metode analisis kuantitatif

Yaitu suatu metode dengan menggunakan rumus-rumus tertentu yang sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti. Adapun dalam hal ini di gunakan dua alat analisis antara lain:

1. *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ), yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

Formula:

$$LQ = \frac{y_i / y_t}{Y_i / Y_t}$$

keterangan :

y_i = Pendapatan disektor tertentu di Propinsi Jawa Tengah.

y_t = Pendapatan total daerah (PDRB) di Propinsi Jawa Tengah

Y_i = Pendapatan di sektor tertentu secara nasional

Y_t = Pendapatan total nasional

Klasifikasi koefisien LQ :

$LQ > 1$, merupakan sektor basis dan kemampuan produksi sektor tersebut di suatu daerah lebih besar dibandingkan sektor sejenis secara nasional.

$LQ = 1$, berarti kemampuan produksi sektor tersebut di suatu daerah sama sektor sejenis secara nasional.

$LQ < 1$, merupakan sektor non basis dan kemampuan sektor tersebut di suatu daerah lebih kecil dibandingkan sektor sejenis secara nasional.

Dalam penelitian ini digunakan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Selera dan pola pengeluaran di suatu daerah dengan daerah lain diseluruh indonesia sama.
 2. Setiap penduduk disuatu daerah mempunyai pola permintaan terhadap suatu barang dan jasa sama dengan pola permintaan barang dan jasa pada tingkat nasional.
 3. Tingkat konsumsi rata- rata untuk masing-masing barang dan jasa disetiap daerah adalah sama.
2. *Shift Share (SS)*

Shift Share (SS) adalah suatu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan yang menganalisis bagaimana pangsa masing- masing sektor dalam perekonomian daerah tumbuh dari tahun ke tahun terhadap perekonomian secara nasional, dengan cara membandingkan kinerja sektor ekonomi di daerah dengan kinerja sektor ekonomi secara nasional. Teknik analisis *shift share* membandingkan laju pertumbuhan sektor- sektor perekonomian di suatu daerah dengan laju pertumbuhan sektor- sektor perekonomian nasional.

Soepono (1993 : 43 – 54) membuat notasi (rumus) *Shift Share* adalah sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

i adalah sektor-sektor ekonomi yang di teliti

j adalah wilayah yang di teliti

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pendapatan persektor yang dinotasikan sebagai (*Y*)

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij}$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = Y_{ij}(r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = Y_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Dimana :

r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah dan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}}$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n}$$

Secara keseluruhan wilayah, persamaan untuk sektor i di wilayah j adalah:

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n + Y_{ij}(r_{in} - r_n) + Y_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

D_{ij} = Variabel wilayah

N_{ji} = Pertumbuhan nasional

M_{ij} = Bauran industri (industry mix)

C_{ij} = Keunggulan kompetitif (regional share)

Y_{ij} = Pendapatan sektor i di wilayah j

Y_{in} = Pendapatan sektor i di tingkat nasional

r_{ij} = Laju pertumbuhan wilayah disektor i di wilayah Jateng

r_{in} = Laju pertumbuhan wilayah disektor i ditingkat nasional

r_n = Laju pertumbuhan nasional

Y_n = Pendapatan nasional

* = Pendapatan akhir tahun analisis

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub bab.

BAB I **Pendahuluan**, meliputi :

Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II **Deskripsi Daerah Jawa Tengah**, meliputi

Gambaran umum, kependudukan dan tenaga kerja, gambaran umum perekonomian propinsi Jawa Tengah serta pembangunan ekonomi daerah Jawa Tengah.

BAB III **Landasan Teori**, meliputi:

Teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti terutama mengenai: konsep dan teori pembangunan daerah, konsep perencanaan regional daerah, teori basis ekonomi dan konsep *shift share*.

BAB IV **Analisis dan Pembahasan**, meliputi:

Analisis *location quotient* (LQ) sektor pembangunan Jawa Tengah dan analisis *shift share* (SS) sektor pembangunan Jawa Tengah

BAB V **Kesimpulan dan Saran**, meliputi:

Kesimpulan yang didapat dari hasil perhitungan serta saran-saran yang sesuai dengan permasalahannya.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH JAWA TENGAH

A. Gambaran Umum

1. Letak Geografi

Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya antara $5^{\circ} 40'$ dan $8^{\circ} 30'$ Lintang selatan antara $108^{\circ} 30'$ dan $111^{\circ} 30'$ Bujur timur (termasuk pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke timur adalah 263 km dan dari utara ke selatan 226 km (tidak termasuk pulau Karimunjawa). Sedangkan batas-batas wilayah Jawa Tengah adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara = Laut Jawa
- Sebelah selatan = D.I. Yogyakarta dan Samudera Hindia
- Sebelah barat = Propinsi Jawa Barat
- Sebelah timur = Propinsi Jawa Timur

2. Luas Penggunaan Lahan

Secara administratif Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 kabupaten dan 6 kotamadya. Luas wilayah Jawa Tengah pada tahun 1999 tercatat sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas pulau Jawa (1,70 persen dari luas Indonesia). Luas yang ada terdiri dari 1,00 juta hektar (30,80 persen) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20 persen) bukan lahan sawah.

Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah berpengairan teknis selainnya berpengairan setengah teknis, sederhana, tadah hujan dan lain-lain. Dengan menggunakan teknik irigasi yang baik, potensi lahan sawah yang dapat ditanami padi lebih dari dua kali sebesar 69,56 persen. Berikutnya lahan kering yang dipakai untuk tegal, kebun, ladang, huma sebesar 34,36 persen dari total bukan lahan sawah. Prosentase tersebut merupakan yang terbesar dibandingkan prosentase penggunaan bukan lahan sawah yang lain.

3. Keadaan Iklim

Menurut stasiun klimatologi klas satu Semarang, suhu udara rata-rata di Jawa Tengah tahun 1999 berkisar antara 18°C – 28°C . Tempat-tempat yang letaknya dekat pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Sementara itu rata-rata suhu air berkisar antara 21°C – 28°C , sedangkan untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 73 persen sampai dengan 94 persen. Selama tahun 1999 curah hujan tertinggi terdapat distasiun iklim Wadaslintang Wonosobo sebanyak 3.990 mm, dan hari hujan terbanyak terdapat distasiun meteorologi pertanian khusus Getas Salatiga sebanyak 195 hari.

B. Kependudukan

Jumlah penduduk Jawa Tengah berdasarkan survai sosial ekonomi nasional (susenas) pada tahun 1999, tercatat sebesar 30,76 juta jiwa atau sekitar 15 persen dari penduduk Indonesia, dan menempati urutan ketiga dari

seluruh Propinsi di pulau Jawa. Jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan dengan penduduk laki-laki, ini ditunjukkan oleh rasio jenis kelamin (rasio penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan). Jumlah penduduk Jawa tengah tahun 2000 diproyeksikan 31,39 juta jiwa.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumah tangga juga bertambah, pada tahun 1998 tercatat sebesar 7,45 juta menjadi 7,58 juta pada tahun 1999 atau naik sebesar 1,66 persen. Dalam waktu lima tahun (1995-1999), rata-rata besarnya anggota rumah tangga cenderung turun, yaitu pada tahun 1999 sebesar 4,1 jiwa dalam satu rumah tangga.

Kepadatan penduduk dalam kurun waktu lima tahun (1995 – 1999) cenderung mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk, pada tahun 1999 tercatat 945 jiwa setiap kilo meter persegi. Disisi lain persebaran penduduk masih belum merata. Kepadatan penduduk di wilayah kota, secara umum lebih tinggi dibandingkan kepadatan penduduk di kabupaten. Wilayah terpadat tercatat dikota Surakarta (sekitar 12 ribu orang setiap kilo meter persegi). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ditabel 2.1 Berikut ini.

Tabel 2.1
Kepadatan penduduk Jawa Tengah
Menurut kabupaten/kota Tahun 1999

KABUPATEN	Luas Daerah (km²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per km²
01. Kab. Cilacap	2138,51	1579215	738
02. Kab. Banyumas	1327,59	1416816	1067
03. Kab. Purbalingga	777,65	767590	987
04. Kab. Banjarnegara	1069,74	835964	781
05. Kab. Kebumen	1282,74	1163848	907
06. Kab. Purworejo	1034,82	709296	685
07. Kab. Wonosobo	984,68	705470	716
08. Kab. Magelang	1085,73	1056540	973
09. Kab. Boyolali	1015,07	872974	860
10. Kab. Kelaten	655,56	1115786	1702
11. Kab. Sukoharjo	466,66	739867	1585
12. Kab. Wonogiri	1822,37	987539	542
13. Kab. Karang anyar	772,20	761772	986
14. Kab. Seragen	946,49	856614	905
15. Kab. Grobogan	1975,85	1237087	626
16. Kab. Blora	1794,40	804751	448
17. Kab. Rembang	1014,10	561477	554
18. Kab. Pati	1491,20	1105410	741
19. Kab. Kudus	425,17	702330	1652
20. Kab. Jepara	1004,16	919833	916
21. Kab. Demak	897,43	940662	1048
22. Kab. Semarang	946,86	829768	876
23. Kab. Temanggung	870,23	652034	749
24. Kab. Kendal	1002,27	861243	859
25. Kab. Batang	788,95	628764	797
26. Kab. Pekalongan	836,13	734887	879
27. Kab. Pemalang	1011,90	1241320	1227
28. Kab. Tegal	879,70	1326261	1508
29. Kab. Brebes	1657,73	1722868	1039
30. Kota. Magelang	18,12	125632	6933
31. Kota. Surakarta	44,03	530100	12040
32. Kota. Salatiga	52,96	106361	2008
33. Kota. Semarang	373,67	1429808	3826
34. Kota. Pekalongan	44,96	389294	8659
35. Kota. Tegal	34,49	342040	9917

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah

C. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang terampil, merupakan potensi sumberdaya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun keatas, dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja. Berdasarkan hasil Susenas, tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 1999 naik 3,18 persen dibanding tahun-tahun sebelumnya. Angka kesempatan kerja yang merupakan perbandingan antara penduduk yang berkerja dengan penduduk yang termasuk angkatan kerja pada tahun 1999 cukup tinggi yaitu 94,38 persen. Hal ini dapat diyakini bahwa angka pengangguran terbuka di Jawa Tengah nampak kecil yaitu 5,62 persen.

Selanjutnya dari angkatan kerja yang ada, sebagian besar dari mereka masih tidak/belum/tamat Sekolah Dasar (75 persen) dan semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan semakin berkurang prosentasenya. Menurut status pekerjaan utamanya, pada tahun 1999 pekerja berstatus sebagai buruh/karyawan dibayar tercatat sebanyak 36,62 persen nampak dominan dibandingkan status pekerjaan utama yang lain.

Pada triwulan pertama tahun 2000/ 2001 sektor industri pengolahan menjadi gantungan hidup tenaga kerja di Jawa Tengah, terbukti sekitar 29,09 persen mempunyai lapangan usaha disektor tersebut. Sektor lain selain sektor industri pengolahan yang paling banyak diminati adalah sektor pertanian dan

sektor perdagangan eceran, rumah makan dan hotel, masing-masing sebesar 22,83 persen dan 9,90 persen. Berikut ini adalah tabel 2.2 yang menggambarkan tentang keadaan tenaga kerja di Jawa Tengah.

Tabel 2.2
Banyaknya pencari kerja yang ditempatkan
menurut lapangan usaha di Jawa Tengah
tahun anggaran 2000/2001
triwulan pertama

No	Lapangan Usaha	Jum T.K	Prosentase
1	Pertanian	5389	22,83
2	Pertambangan dan penggalian	522	2,21
3	Industri pengolahan	6866	29,09
4	Listrik, gas dan air bersih	565	2,39
5	Bangunan	1022	4,33
6	Perdagangan besar, eceran, R.M & hotel	3915	16,59
7	Angkutan	1519	6,44
8	Keuangan ,asuransi & jasa perusahaan	2336	9,90
9	Jasa kemasarakatan	1471	6,23
	J u m l a h	23605	100

Sumber : Kanwil. Departemen tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah

D. Gambaran Perekonomian Propinsi Jawa Tengah

1. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Tengah

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 1999 yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 1993, lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 3,41 persen (1998 = minus 11,74 persen). Hal tersebut cukup beralasan mengingat perjalanan perekonomian relatif membaik selama tahun 1998 sampai dengan tahun 1999.

Pertumbuhan riil sektoral tahun 1999 secara umum mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor bangunan sebesar 11,93 persen, meskipun perannya terhadap PDRB hanya sekitar 4 persen. Sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan yang paling rendah selama tahun 1999 yaitu sebesar minus 0,20 persen.

Sektor industri pengolahan memberikan sumbangan tertinggi terhadap ekonomi Jawa Tengah yaitu sebesar 30,58 persen, dengan laju pertumbuhan sebesar 2,82 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang masih merupakan sektor dominan memberikan sumbangan berarti bagi perekonomian Jawa Tengah sebesar 22,91 persen dengan pertumbuhan riil sebesar 3,07 persen. Sektor pertanian dengan pertumbuhan 2,80 persen masih mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, karena mampu memberi andil sebesar 20,74 persen. Dibawah ini tabel pendapatan regional Propinsi Jawa Tengah menurut lapangan usaha

Tabel 2.3
Pendapatan Regional Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Jawa Tengah
Periode Tahun 1999 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	PDRB	Distribusi Persentase	Pertum- Buhan
1	Pertanian	8163293,43	20,74	2,80
2	Pertambangan dan Penggalian	575612,99	1,46	5,49
3	Industri Pengolahan	12036861,66	30,58	2,82
4	Listrik, Gas & Air Bersih	450221,11	1,14	10,38
5	Bangunan	1626238,40	4,13	11,93
6	Perdagangan, Restoran dan Hot	9016168,64	22,91	3,07
7	Pengangkutan & Komunikasi	1946926,99	4,95	10,29
8	Keuangan, Persewaan ,Jasa Prs	1559305,07	3,96	3,77
9	Jasa-Jasa	3987776,61	10,13	0,20

Sumber : BPS, Propinsi Jawa Tengah

2. Perkembangan Kelompok Konsumsi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut komponen penggunaan terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal, ekspor dan impor barang dan jasa. PDRB dari sudut penggunaan yang terbesar adalah untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Menurut harga berlaku tahun 1999, konsumsi rumah tangga menguasai 55,22 persen dari total PDRB Propinsi Jawa Tengah atau senilai 55,98 triliun rupiah. Bila dibandingkan tahun sebelumnya nilai tersebut naik 24,89 persen. Jika didasarkan harga konstan tahun 1993

nilainya mencapai 24,47 triliun rupiah, turun sebesar 10,69 persen dari tahun 1998.

Konsumsi pemerintah yang dipakai untuk penyelenggaraan pemerintah pusat dan daerah serta pertahanan dan keamanan, tahun 1998 atas dasar harga berlaku sebesar 9,14 triliun rupiah, naik menjadi 12,84 triliun rupiah pada tahun berikutnya atau meningkat 40,45 persen jika diukur berdasarkan harga konstan tahun 1993, konsumsi pemerintah tahun 1999 naik 30,20 persen dari tahun 1998.

Penggunaan lain yang cukup besar dari PDRB adalah untuk pembentukan modal tetap bruto (PMTB). menurut harga berlaku tahun 1999 mencapai 18,33 triliun rupiah, dan sebesar 6,19 triliun rupiah atas dasar harga konstan tahun 1993. PMTB atas dasar harga berlaku naik sebesar 0,58 persen sementara atas dasar harga konstan tahun 1993 turun 20,60 persen

3. Keadaan investasi

Investasi adalah merupakan unsur utama untuk menopang pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan usaha, sehingga pada giliran selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara luas. Berbagai upaya untuk merangsang para investor menanamkan modalnya di Jawa Tengah telah dilakukan. Kebijakan untuk memudahkan penanaman modal telah diberikan salah satunya adalah dengan cara memperkenalkan kondisi dan produk Jawa Tengah ke mancanegara. Hasilnya cukup banyak investor dalam dan luar negeri yang menanamkan

modalnya diberbagai sektor ekonomi, hal ini tercermin pada besarnya perkembangan nilai pembentukan modal tetap bruto yang semakin meningkat.

Menurut perhitungan atas dasar harga berlaku pembentukan modal tetap bruto Jawa Tengah tahun 1998 telah mencapai 18,22 triliun rupiah dan meningkat menjadi 18,33 triliun rupiah pada tahun 1999 atau mengalami pertumbuhan sebesar 0,60 persen.

4. Perkembangan Ekspor dan Impor

Investasi yang ditanamkan diberbagai sektor ekonomi berhasil meningkatkan produksi. Meningkatnya produksi akan lebih mendorong ekspor. Nilai ekspor yang dicapai oleh Propinsi Jawa Tengah pada tahun 1998 mencapai 46,58 triliun rupiah, meningkat menjadi 54,38 triliun rupiah pada tahun 1999. kegiatan ekspor ke luar negri sebesar 15,36 persen dari total nilai ekspor.

Atas dasar harga konstan tahun 1993, nilai ekspor tahun 1999 hanya sebesar 19,23 triliun rupiah. Nilai impor barang dan jasa masih di bawah kegiatan ekspor. Pada tahun 1999 nilai impor atas dasar harga berlaku mencapai 43,09 triliun rupiah, tumbuh 14,04 persen dari tahun sebelumnya. Dibawah ini adalah tabel perkembangan kelompok konsumsi dan perkembangan ekspor/ impor Propinsi Jawa Tengah.

Tabel 2.4
Distribusi prosentase PDRB atas dasar harga berlaku
menurut komponen penggunaan di Jawa Tengah
tahun 1999 (juta rupiah)

Jenis Penggunaan	1998	1999	Prose ntase	pening katan
1. Konsumsi rumah tangga	44820685,66	55975228,70	55,22	24,89
2. Konsumsi lembaga swasta	1601224,99	1835441,78	1,81	14,63
3. Konsumsi pemerintah	9144257,42	12842825,29	12,67	40,45
4. Pembentukan modal tetap	18221031,66	18326349,73	18,08	0,58
5. Perubahan stok	2024626,36	1098168,93	1,08	-45,76
6. Ekspor barang & jasa	46582523,89	54382522,09	53,65	16,74
7. Impor barang dan jasa	37784127,47	43087243,83	42,50	14,04

Sumber : BPS, Propinsi Jawa Tengah

E. Pembangunan Ekonomi Daerah

1. Sasaran Pembangunan

Sasaran pembangunan Propinsi Jawa Tengah sesuai dengan yang tercantum dalam buku Revelita IV daerah Jawa Tengah adalah mantapnya otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab serta meratanya pembangunan dengan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya maka sasaran pembangunan daerah tersebut diformulasikan kedalam tiga sasaran pokok yaitu:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- b. Mengembangkan kualitas sumberdaya manusia.
- c. Mengentaskan kemiskinan.

2. Kebijakan Pembangunan

Kebijakan pembangunan daerah Jawa Tengah dalam Revelita VI diarahkan pada pelaksanaan otonomi di daerah yang sering dengan peningkatan peran serta masyarakat, pengembangan sektor unggulan, pengembangan sumberdaya manusia, peningkatan pemerataan pembangunan, penanggulangan kemiskinan, pengembangan sarana dan prasarana ekonomi, dan pendayagunaan sumberdaya alam.

a. Pelaksanaan Otonomi di Daerah

Dalam mewujudkan otonomi yang nyata, dinamis, serasi, dan bertanggung jawab kebijakan yang diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kemampuan aparatur melalui penguatan manajemen dan kelembagaan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dan peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan daerah.
- 2) Meningkatkan pelaksanaan efisiensi pembangunan dan administrasi pemerintah di daerah.

b. Pembangunan Sektor Unggulan

Pembangunan industri dan pertanian serta sektor produktif lainnya ditingkatkan dan diarahkan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dimana pembangunan tersebut dilaksanakan secara bertahap dan terpadu melalui peningkatan

keterkaitan antar industri dan pertanian sehingga meningkatkan nilai tambah dan memperkuat struktur ekonomi daerah.

c. Pengembangan Sumberdaya Daya Manusia

Pengembangan sumberdaya manusia di daerah Jawa Tengah diarahkan untuk mewujudkan manusia berakhlak, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan YME, serta meningkatkan kreativitas, produktivitas, nilai tambah, daya saing, kewiraswastaan, dan kualitas tenaga kerja, antara lain meliputi:

- 1) Kegiatan pembimbingan, pendidikan, dan pelatihan yang tepat dan efektif.
- 2) Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan, pengembangan dan pengawasan iptek serta pelestarian lingkungan hidup.

d. Peningkatan Pemerataan Pembangunan

Pelaksanaan dengan pembangunan ekonomi pedesaan dengan kebijaksanaan yang diambil sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan bantuan pemasaran dan permodalan dalam mengembangkan ekonomi pedesaan antara lain melalui dana badan usaha milik negara 1- 5 persen.
- 2) Meningkatkan peran koperasi unit desa dalam mata rantai distribusi hasil produksi pertanian.
- 3) Meningkatkan pelatihan di sektor usaha kecil dan teknologi usaha tani.

e. Pengentasan Kemiskinan

Kebijaksanaan pengentasan kemiskinan diarahkan pada upaya peningkatan pengembangan pada kanton-kantong kemiskinan di desa tertinggal dengan melibatkan berbagai program/ proyek yang dialokasikan melalui sektor-sektor pembangunan yang aa melalui pendapatan APBN, APBD dan swadaya masyarakat.

f. Pengembangan Sarana dan Prasarana Ekonomi

Pengembangan sarana dan prasarana ekonomi di Propinsi Jawa Tengah diarahkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan, kualitas pelayanan dan pemeliharaan prasarana dan sarana ekonomi, dengan mengambil kebijakan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan sistem transportasi secara lebih luas dan terpadu.
- 2) Meningkatkan pelayanan jasa listrik dan telekomunikasi serta prasarana pengairan.

g. Pendayagunaan Sumberdaya Alam

Dalam upaya untuk mendukung kegiatan pembangunan dan dilaksanakan dengan mempertahankan pelestarian fungsi lingkungan hidup untuk pembangunan yang berkelanjutan, maka diambil kebijaksanaan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian sumberdaya alam, serta pelestarian lingkungan hidup.

2) Upaya pelestarian fungsi hutan dan lingkungan pesisir, rehabilitasi hutan dan tanah kritis, pelestarian flora dan fauna langka.

3. Potensi dan Prasarana Penunjang Kegiatan Pembangunan Ekonomi

Potensi sumberdaya alam dan prasarana penunjang yang tersedia merupakan syarat dasar terjadinya aktifitas ekonomi dalam suatu daerah. Semakin besar sumberdaya yang tersedia dengan didukung prasarana penunjang yang baik untuk pengelolaannya hingga menjadi suatu proses produksi maka pembangunan ekonomi daerah dapat dikatakan berhasil.

Propinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah cukup besar dengan proporsi penduduk yang padat serta didukung dengan keadaan alam yang berupa daratan dan pegunungan, memiliki sumberdaya alam yang masih melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dikarenakan faktor-faktor produksi termasuk prasarana penunjang masih kurang. Namun demikian Propinsi Jawa Tengah selalu terus berupaya mengoptimalkannya melalui perbaikan/ pengadaan sarana penunjang bagi pemanfaatan sumberdaya alam tersebut. Adapun potensi- potensi sumberdaya alam dan prasarana penunjang yang telah ada di Propinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan prasarana transportasi darat, laut dan udara.
- b) Peningkatan penyediaan tenaga listrik yang meliputi kegiatan pembangunan PLTA (pusat listrik tenaga air), PLTGU (pembangkit listrik tenaga gas dan uap), tambak lorok, dan pusat listrik tenaga panas

bumi (PLTP) Dieng, serta tenaga listrik tenaga nuklir (PLTN) diujung Watu Jepara.

- c) Meningkatkan penyediaan bahan bakar minyak (BBM).
- d) Meningkatkan jaringan telekomunikasi, antara lain dengan penambahan telepon, perluasan kapasitas telepon umum, pembangunan warung telekomunikasi (wartel).
- e) Peningkatan jasa pos dan giro, dengan membuka kantor pos cabang di desa-desa.
- f) Memanfaatkan prasarana pengairan yang meliputi kegiatan penyusunan induk wilayah sungai diempat wilayah sungai yaitu: Bengawan Solo, Pemali Comel, Jratun Seruna dan Serayu

BAB III

LANDASAN TEORI

Pembangunan daerah pada dasarnya adalah usaha untuk mengoptimalkan pemanfaatan seluruh potensi daerah guna mewujudkan tujuan-tujuan pembangunan. Potensi tersebut dapat berupa potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya buatan. Sumberdaya alam antara lain berupa flora, fauna, tanah, air, dan segala kekayaan alami yang terkandung di dalamnya. Sedangkan potensi sumberdaya manusia berupa jumlah, kemampuan, keahlian, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kondisi sosial masyarakat. Lain halnya dengan sumberdaya buatan yang mencakup semua hasil budidaya manusia dalam pembangunan yang tersedia di pemerintah, swasta, maupun masyarakat. (GBHN, 1993)

Jadi jika dilihat dari aspek keruangan, potensi dari setiap daerah atau wilayah pada kenyataannya tidaklah sama, baik dalam jenis potensi itu sendiri, maupun jumlah dan kualitasnya. Keadaan ini yang mengakibatkan terjadinya perbedaan pertumbuhan antar daerah yang pada akhirnya dapat menyebabkan inefisiensi penggunaan sumberdaya pembangunan. Oleh karena itu di dalam pelaksanaan pembangunan daerah, aspek keruangan merupakan pertimbangan sehingga efisiensi pembangunan dapat terpenuhi, baik dalam pemanfaatan maupun pelestarian sumberdaya pembangunan daerah.

Dalam konteks efisiensi pemanfaatan sumberdaya yang diukur dari besarnya nilai manfaat, pelestarian sumberdaya dan dampaknya terhadap

lingkungan serta mengingat kondisi yang berbeda untuk setiap daerah, pembangunan daerah tidak dapat dilakukan secara serentak dan sama besarnya di setiap kegiatan dan setiap daerah. Namun demikian perlu ditentukan terlebih dahulu titik-titik dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya strategis guna dijadikan basis, sehingga mampu membangkitkan putaran kegiatan ekonomi lebih besar di masing-masing daerah.

Penentuan titik tersebut akan diikuti oleh terbentuknya kawasan-kawasan antar sektor-sektor strategis yang mendukung keberlangsungan perkembangan titik pertumbuhan tersebut. Dengan demikian akan tercipta peluang pengembangan perekonomian yang seimbang antara masing-masing sektor di setiap daerah.

Dalam menganalisis perekonomian di suatu daerah dapat digunakan teori-teori maupun alat analisis yang digunakan untuk menganalisis perekonomian nasional dan dapat juga digunakan teori maupun metode analisis yang dikembangkan khusus untuk menganalisis perekonomian suatu wilayah atau daerah. Oleh karena itu dalam rangka menganalisis sektor basis dalam pembangunan atau pertumbuhan regional maka akan dikemukakan beberapa konsep dan teori yang dianggap relevan dengan perkembangan pembangunan di Indonesia.

A. Konsep dan Teori Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah yang merupakan bagian integral kesejahteraan masyarakat dalam kegiatan sosial ekonomi produktif dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat yang meningkat secara berkesinambungan.

Pembangunan daerah juga merupakan semua kegiatan pembangunan baik yang termasuk maupun tidak termasuk urusan rumah tangga yang meliputi berbagai sumber pembiayaan, baik yang bersumber dari pemerintah (APBD dan APBN) maupun dari masyarakat. (Kunarjo, 1992: 132)

1. Pengertian Daerah dan Pembangunan Ekonomi Daerah

Sebelum mengemukakan beberapa teori dan konsep pembangunan daerah, ada baiknya terlebih dahulu dibahas pengertian tentang daerah (regional). Menurut Lincoln Arsyad (1999: 107), daerah ditinjau dari aspek ekonomi mempunyai tiga pengertian, yaitu :

- a. Suatu daerah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan didalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapitanya, sosial budayanya, geografisnya dan sebagainya. Daerah dalam pengertian seperti ini disebut daerah homogen.
- b. Suatu daerah dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. Daerah dalam pengertian ini disebut daerah nodal.
- c. Suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti satu propinsi, kabupaten, kecamatan, dan sebagainya jadi daerah disini didasarkan pada pembagian administratif suatu negara. Daerah dalam pengertian seperti ini dinamakan daerah perencanaan atau daerah administrasi.

Sedangkan pembanguna ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses. Yaitu proses yang mencakup pembebtukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal (Lincoln Arsyad, 1999:398). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

2. Corak Pembangunan Daerah

Perbedaan kondisi daerah membawa imflikasi bahwa corak pembangunan daerah berbeda-beda. Peniruan mentah-mentah pola

kebijaksanaan yang pernah diterapkan dan berhasil pada suatu daerah, belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lainnya. Jika akan membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Menurut Lincoln Arsyad (1999: 111-112), corak pembangunan di setiap daerah adalah berbeda-beda. Hal ini tergantung dari keadaan daerah itu sendiri, apakah daerah-daerah negara maju atau daerah-daerah negara sedang berkembang (NSB). Di daerah-daerah maju yang diutamakan adalah perekonomian disektor industr, sebab sektor industri dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber-sumber yang tersedia untuk pembangunan daerah, disamping itu masih ada beberapa hal yang mendorong negara-negara maju untuk lebih menekankan pembangunan sektor industri di daerah yaitu :

- a. Mengembangkan sektor industri jauh lebih menguntungkan.
- b. Keadaan prasarana yang sudah ada sudah sangat baik sehingga biaya untuk pengembangan industri jauh lebih murah dibandingkan dengan pengembangan sektor pertanian.

Sebaliknya daerah-daerah di NSB pada umumnya merupakan daerah pertanian, karena itu cara pembangunan daerah yang terbaik dianut

adalah dengan pengembangan sektor pertanian dengan alasan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar penduduk hidup dan bekerja di sektor pertanian, padahal di sektor pertanian merupakan daerah yang paling miskin serta dibarengi dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi.
- b. Kalau kemiskinan di daerah pertanian dibiarkan, akan terjadi arus urbanisasi yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran yang cukup banyak di kota-kota besar dengan segala konsekuensinya.
- c. Jika dilakukan sektor industri, perkembangan di sektor ini tidak dapat atau kurang mampu untuk menampung tambahan tenaga kerja yang senantiasa terjadi.
- d. Sektor pertanian perlu dibangun agar menghasilkan tambahan pangan guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang senantiasa bertambah serta untuk diekspor untuk memperoleh devisa.

3. Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

Saat ini tidak ada suatu teori pun yang mampu untuk menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komperhensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial dapat membantu memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakekatnya inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metoda dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu (Lincoln Arsyad, 1999:299).

Pengembangan metoda yang menganalisis perekonomian suatu daerah penting sekali kegunaannya untuk mengumpulkan data tentang perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dapat dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada. Namun dipihak lain harus diakui, menganalisis perekonomian daerah sangat sulit karena:

- a. Data tentang daerah sangat terbatas terutama kalau daerah dibedakan berdasarkan pengertian daerah nodal.
- b. Data yang tersedia umumnya tidak sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk analisis daerah, karena data yang terkumpul biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan analisis perekonomian secara nasional.
- c. Data tentang perekonomian daerah sangat sukar dikumpulkan, sebab perekonomian daerah lebih terbuka dibandingkan dengan perekonomian nasional.
- d. Bagi negara sedang berkembang di samping kekurangan data sebagai kenyataan yang umum, data yang ada yang terbatas itupun banyak yang sulit untuk dipercaya, sehingga menimbulkan kesulitan untuk menganalisisnya.

Ada beberapa teori yang menerangkan tentang pertumbuhan dan pembangunan daerah adalah sebagai berikut:

- a. Teori Ekonomi Neoklasik

Peranan teori ekonomi neoklasik tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan ekonomi daerah (regional) karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang signifikan. Namun demikian teori ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengalir tanpa *restriksi* (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju kedaerah yang berupah rendah.

b. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekeyaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

c. Teori Lokasi

Para ekonomi regional sering mengatakan bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan daerah yaitu: lokasi, lokasi, dan lokasi! Pernyataan tersebut sangat masuk akal jika dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan cenderung untuk meminimumkan biayanya dengan cara memilih lokasi yang memaksimalkan peluangnya untuk mendekati pasar. Model

pengembangan industri kuno menyatakan bahwa lokasi yang terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dengan pasar.

d. Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of places*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya.

e. Model Daya Tarik

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan industri yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif.

B. Konsep Perencanaan Regional/Daerah

Dalam perencanaan regional dikenal dua hal, yaitu perencanaan fisik (*physical planning*) dan perencanaan ekonomi (*economic planning*). Perencanaan fisik yaitu perencanaan struktur fisik daerah yang dapat meliputi tata guna tanah, komunikasi, utilitas dan lainnya yang berasal dari penataan dan pengendalian kota. Sedangkan perencanaan ekonomi yaitu perencanaan

yang lebih menekankan pada struktur ekonomi suatu daerah serta tingkat kemakmuran.

Secara keseluruhan perencanaan ekonomi lebih didasarkan pada mekanisme pasar daripada perencanaan fisik yang lebih didasarkan pada pengendalian yang bersifat langsung.

Perencanaan daerah/regional yang dilakukan dalam memacu laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak terlepas dari arah pembangunan yang telah ditetapkan secara nasional, karena dengan kerjasama dan keterpaduan yang erat antar daerah dan pusat dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kesenjangan antar daerah. Keadaan tersebut akan tercapai apabila pemerintah ikut campur tangan terutama dalam mendistribusikan investasi, sehingga masing-masing daerah dapat berkembang secara bersama-sama.

Kesenjangan antar daerah/regional merupakan konsekuensi logis dari pembangunan yang merupakan suatu tahap perubahan dari proses pembangunan itu sendiri. Perbedaan perkembangan antar daerah terutama disebabkan oleh kondisi dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, kebijaksanaan yang dipilih daerah untuk memacu pembangunannya, serta adanya konsentrasi kegiatan ekonomi tertentu yang menjadi perhatian daerah, sehingga keadaan ini menyebabkan ketimpangan antar daerah tidak dapat dihindari. Di sisi lain, pembangunan ekonomi itu sendiri akan menyebabkan adanya konsentrasi spasial, polarisasi dan ketimpangan regional sehingga dapat dikatakan bahwa ketimpangan regional adalah hasil dari pembangunan ekonomi.

Ahli ekonomi regional bernama Williamson (1965), dalam analisisnya yang menggunakan pendapatan regional sebagai indikator pembangunan ekonomi. Dalam studi empirisnya ditemukan bahwa terjadinya ketimpangan pendapatan regional yang tinggi pada tahap awal pembangunan dan menurun secara otomatis bersamaan dengan proses perekonomian sudah matang.

Tentang perlu tidaknya suatu perencanaan dalam pembangunan daerah, dalam hal ini para ahli ekonomi mempunyai dua pandangan yang berbeda. Sebagian ahli menyatakan setuju dan sebagian lagi menentang (Soekirno, 1976: 19-26). Kelompok yang menentang mengemukakan alasannya sebagai berikut:

1. Pendapat para ahli ekonomi yang masih percaya akan kemampuan mekanisme pasar untuk menciptakan perkembangan diberbagai daerah secara otomatis.
2. Campur tangan pemerintah akan mempengaruhi efisiensi dari corak kegiatan ekonomi apabila ditinjau secara ruang atau wilayah.
3. Campur tangan pemerintah dianggap sebagai kebijakan yang sifatnya membantu yang gagal dan menghukum yang sukses.

Sementara itu kelompok yang setuju memberikan argumentasinya sebagai berikut:

1. Apabila perekonomian dikendalikan oleh mekanisme pasar, dalam perekonomian akan timbul keadaan-keadaan yang akan menghambat perkembangan ekonomi di daerah yang lebih terbelakang.

2. Dalam system ekonomi mekanisme pasar, keputusan penentuan lokasi dan jenis usaha lebih banyak ditentukan daripada metode *trial error*.
3. Perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada daerah adalah bersifat sementara dan bukan dilakukan terus menerus.
4. Bantuan dan campur tangan pemerintah diperlukan untuk menghemat pengeluaran pembangunan daerah dimasa yang akan datang. Tujuan pembangunan daerah bukan saja untuk tujuan yang bersifat ekonomi tetapi juga pembangunan yang bersifat sosial dan politik.

Ada tiga faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap perencanaan pembangunan daerah.

1. Terdapatnya keyakinan bahwa perencanaan pembangunan akan mampu untuk menggerakkan ekonomi suatu negara dan berbagai daerah, sehingga tidak memerlukan lagi adanya perencanaan pembangunan daerah.
2. Terdapatnya anggapan bahwa rencana dan strategi pembangunan daerah, walaupun ingin dilakukan tidak berbeda dengan perencanaan dan strategi pembangunan nasional.
3. Terdapatnya anggapan bahwa kurangnya tenaga ahli di daerah untuk menyusun perencanaan dan strategi pembangunan daerah.

Menurut Soekartawi (1990:27-29) Secara umum perencanaan dilakukan dengan cara:

1. Perencanaan pembangunan

Maksudnya agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan secara proporsional dan merata sesuai dengan potensi yang ada di daerah

tersebut. Hal ini bermanfaat untuk pemerataan pembangunan atau perluasan dari pusat ke daerah. Bila perencanaan regional dan pembangunan regional berkembang dengan baik, maka diharapkan kemandirian daerah dapat tumbuh dan berkembang sendiri atas kekuatan sendiri, sehingga kenaikan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut tidak terlalu bergantung kepada pusat.

2. Perencanaan sektoral

Perencanaan ini merupakan perencanaan departemen, karena departemen tertentu mencerminkan perencanaan yang dibina. Perencanaan sektoral lebih spesifik sifatnya karena disesuaikan dengan masing-masing sektor.

3. Perencanaan proyek

Perencanaan ini membutuhkan studi kelayakan, hal ini untuk menetapkan pentingnya suatu proyek yang didasarkan pada kajian yang lebih regional. Umumnya perencanaan dilakukan dalam waktu satu tahun dan pembiayaannya dari dana rutin tahunan yang terdapat di APBN dan APBD, akan tetapi apabila tidak selesai selama setahun, maka diperluas agar proyek tidak terhenti di tengah jalan.

4. Perencanaan komperhensif (terpadu)

Perencanaan terpadu ini berguna untuk menghindari perencanaan yang tumpang tindih, saling bertabrakan antara satu dengan yang lainnya. Perencanaan ini sering dilakukan antar instansi. Dalam merancang perencanaan terpadu tidaklah mudah, karena adanya perbedaan

kepentingan antar sektoral itu sendiri, akan tetapi hal ini dapat diatasi akan memberikan hasil yang memuaskan.

Menurut Blakely (1989) dalam Lincoln Arsyad (1999: 308) ada enam tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah, seperti yang disajikan pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Tahapan dan kegiatan dalam proses perencanaan pembangunan daerah

TAHAP	KEGIATAN
I	Pengumpulan dan Analisis Data <ul style="list-style-type: none"> - Penentuan basis ekonomi - Analisis struktur tenaga kerja - Evaluasi kebutuhan tenaga kerja - Analisis peluang dan kendala pembangunan - Analisis kapasitas kelembagaan
II	Pemilihan Strategi Pembangunan Daerah <ul style="list-style-type: none"> - Penentuan tujuan dan kriteria - Penentuan kemungkinan-kemungkinan tindakan - penyusunan strategi
III	Pemilihan Proyek-Proyek Pembangunan <ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi proyek - Penilaian viabilitas proyek
IV	Pembuatan Rencana Tindakan <ul style="list-style-type: none"> - Prapenilaian hasil proyek - Pengembangan input proyek - Penentuan alternatif sumber pembiayaan - Identifikasi struktur proyek
V	Penentuan Rincian Proyek <ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan studi kelayakan secara rinci - Penyiapan rencana usaha - Pengembangan, monitoring, dan pengevaluasian program
VI	Persiapan Perencanaan Secara Keseluruhan dan Implementasi <ul style="list-style-type: none"> - Penyiapan skedul implementasi - Penyusunan program pembangunan secara keseluruhan - Targeting dan marketing aset-aset masyarakat - Pemasaran kebutuhan keuangan

C . Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base*) menyatakan bahwa sebuah wilayah merupakan system sosio ekonomi yang terpadu. Wilayah ini melakukan interaksi ekonomi dengan wilayah lain. Laju pertumbuhan sebuah wilayah sangat dipengaruhi oleh kemampuan wilayah ini dalam memenuhi permintaan dari wilayah-wilayah lain di luar wilayah sendiri. Kemampuan wilayah untuk mengekspor produksinya akan memicu tumbuhnya aspek penggandaan (*multiplier effect*) di wilayah itu sendiri .

Perkembangan produksi di wilayah untuk memenuhi permintaan dari luar akan meningkatkan penggunaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dan akan meningkatkan pula pendapatan masyarakat. Namun perlu disadari bahwa penciptaan efek penggandaan ini memerlukan sebuah proses yang kadang-kadang dampaknya baru terlihat dalam jangka waktu yang relatif cukup panjang.

Dalam teori ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibedakan atas dua sektor yaitu:

1. Sektor basis yaitu kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.
2. Sektor non basis yaitu kegiatan industri yang hanya melayani pasar di daerah tersebut.

Teori ini selanjutnya menyatakan bahwa karena sektor basis menghasilkan barang dan jasa yang dapat dijual ke luar daerah maka sektor tersebut akan menciptakan arus pendapatan ke daerah itu, dan secara berantai

akan meningkatkan investasi yang berarti menciptakan kesempatan kerja baru dan kenaikan pendapatan di daerah tersebut. Dengan dasar teori ini, maka sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Dalam studi- studi empirik mengenai sektor basis, kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu sektor termasuk sektor basis atau tidak, dipakai konsep *location quotient* (LQ), yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Lincoln Arsyad (1999: 142) membuat formula LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{y_i / y_t}{Y_i / Y_t}$$

Keterangan:

y_i = Pendapatan di sektor tertentu di Propinsi Jawa Tengah

y_t = Pendapatan total daerah (PDRB) di Propinsi Jawa Tengah

Y_i = Pendapatan disektor tertentu secara nasional

Y_t = Pendapatan nasional

Klasifikasi koefisien LQ:

$LQ > 1$, merupakan sektor basis dan kemampuan produksi sektor tertentu disuatu daerah lebih besar dibandingklan sektor sejenis secara nasional.

$LQ=1$, kemampuan produksi sektor tersebut di suatu daerah sama dengan sektor sejenis secara nasional.

$LQ<1$, merupakan sektor non basis dan kemampuan sektor tersebut di suatu daerah lebih kecil dibandingkan sektor sejenis secara nasional.

Yang mendasari teori ini adalah bahwa sektor-sektor di dalam suatu perekonomian dapat dibagi ke dalam dua bagian besar, yaitu yang bersifat basis dan yang bersifat non-basis. Suatu sektor dianggap basis jika *output*-nya dapat di ekspor ke luar dari suatu daerah. Sementara itu sektor non basis hanya berfungsi menyediakan *input* bagi sektor basis.

Teori basis ekonomi bisa disebut analisis basis yang digunakan untuk mengidentifikasi pendapatan regional. Pendapatan regional akan langsung mengalami kenaikan bila sektor basis mengalami perluasan, sedangkan kenaikan kesempatan kerja baru terasa dalam jangka panjang (Richardson, 1991: 14).

Teori basis ekonomi juga menyatakan bahwa faktor-faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Ada beberapa metode yang digunakan untuk membagi daerah-daerah ke dalam kategori basis atau non basis, yaitu:

1. Metode langsung

Metode ini mengukur basis dengan cara langsung, yaitu mengadakan survei standar dan kuesioner. Hanya saja metode ini memakan waktu dan membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang banyak, sehingga terkesan kurang efisien. Cara ini dapat menghindarkan digunakannya kesempatan kerja sebagai indikator.

2. Metode tidak langsung

Yang termasuk dalam metode ini adalah metode *location quotient* (LQ). Dalam metode ini yang pertama kali harus ditentukan adalah sektor-sektor yang mempunyai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Hal ini berarti sektor-sektor tersebut termasuk dalam kelompok kategori basis (dominan). Bila LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) berarti termasuk dalam kelompok lokal atau bukan dominan/basis.

Sektor-sektor dominan bukan hanya saja sektor-sektor ekspor (sektor surplus) saja, tetapi mencakup semua kegiatan yang tidak terikat pada tingkat kegiatan ekonomi dalam daerah yang bersangkutan. Jadi sektor basis meliputi semua aktifitas yang di dukung secara ekstern terutama oleh pemerintah.

Menurut Linolin Arsyad (1999: 317), penggunaan analisis LQ sangat sederhana, setra dapat dipakai untuk menganalisis tentang ekspor/impor (perdagangan) suatu daerah, namun teknik ini mempunyai kelemahan adalah sebagai berikut:

1. Selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah berlainan baik antara daerah maupun dalam suatu daerah.

2. Tingkat konsumsi rata-rata untuk setiap jenis barang, untuk setiap daerah berbeda.
3. Bahan keperluan industri berbeda antar daerah.

Meskipun analisis tersebut ada kelemahannya, namun paling tidak metode ini mempunyai dua kebaikan yaitu:

1. Memperhitungkan ekspor yang secara langsung maupun tidak langsung (barang antara).
2. Metode ini tidak mahal dan dapat di terapkan pada data historis untuk mengetahui trend.

Penggunaan metode LQ didasarkan pada pemikiran teori ekonomi basis, karena teori ekonomi basis mempunyai pengertian bahwa industri basis menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar di daerah maupun untuk di luar daerah, maka hasil penjualan dari luar daerah akan mendatangkan arus pendapatan bagi daerah tersebut. Arus pendapatan ini menyebabkan kenaikan konsumsi ataupun investasi yang berimpas pula pada kenaikan pendapatan daerah dan kesempatan kerja.

Kenaikan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil industri basis, tetapi juga akan meningkatkan investasi pada industri non basis. Dengan kata lain penanaman modal di industri-industri lokal merupakan investasi yang *induce* sebagai akibat kenaikan pendapatan di sektor ekonomi basis (Kadariah, 1985: 63).

Selanjutnya Hoover (1977), mengemukakan bahwa salah satu pendekatan untuk menjelaskan pertumbuhan daerah, adalah melalui

pendekatan ekonomi pasar. Ide utama dari teori ini menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pasar di sini adalah cara pertumbuhan yang dapat menimbulkan dan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan, sedangkan aktivitas-aktivitas lainnya yang bukan pasar merupakan akibat dari adanya interaksi dari kegiatan pembangunan seluruh daerah.

Interaksi antara aktivitas yang tarik menarik dan saling bersaing akan menjadikan daerah tersebut tumbuh dan berkembang. Untuk melihat perkembangan suatu daerah dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan penduduk.
- b. Pertumbuhan ekonomi.
- c. Pendapatan perkapita.
- d. Adanya perubahan dari struktur ekonominya.

Pertumbuhan penduduk suatu wilayah atau daerah merupakan tanda kemajuan wilayah tersebut dengan catatan bila ditunjang dengan pertumbuhan ekonomi yang memadai.

Pendapatan regional perkapita digunakan sebagai indikator pertumbuhan daerah karena mencerminkan daya beli masyarakat di wilayah tersebut dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Pendapatan regional perkapita PDRB suatu wilayah dalam tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduknya pada tahun yang sama. Pertumbuhan pendapatan perkapita hendaknya harus lebih tinggi atau paling tidak sama dengan pertumbuhan penduduk supaya pertumbuhan penduduk wilayah tersebut

efektif. Di samping itu pertumbuhan penduduk suatu wilayah hendaknya disertai dengan perubahan-perubahan atau kombinasi dari aktifitas-aktifitas dan sifat-sifat struktur wilayah tersebut.

D. Konsep *Shift Share* (SS)

Ukuran-ukuran keterkaitan ekonomi (*economy linkage*) pada dasarnya menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya. Dalam suatu sistem keterkaitan antar daerah terdapat dua macam hubungan yaitu:

1. Hubungan antar daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, atau antara sektor yang satu dengan sektor yang lainnya. Hubungan ini disebut dengan hubungan *shift*.
2. Hubungan antar daerah dengan daerah yang tinggi secara administrasi, seperti daerah kecamatan dengan daerah kabupaten, kabupaten dengan propinsi, propinsi dengan pusat. Hubungan daerah seperti ini disebut dengan *share*.

Teknik analisis *Shift share* (SS) adalah suatu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan yang menganalisis bagaimana pangsa masing-masing sektor dalam perekonomian daerah tumbuh dari tahun ke tahun terhadap perekonomian secara nasional, dengan cara membandingkan kinerja sektor ekonomi di daerah dengan kinerja sektor ekonomi secara nasional. Teknik SS ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di suatu daerah dengan laju pertumbuhan sektor-sektor

perekonomian secara nasional. Dengan melihat perbandingan laju pertumbuhan sektor ekonomi daerah dan secara nasional akan dapat dilihat adanya pertumbuhan sektor-sektor perekonomian daerah sekaligus melihat bila daerah itu memperoleh pertumbuhan dan kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional.

Teknik analisis SS ini pertama-tama dikembangkan oleh Daniel B. Cremaer (1943), dan di pakai sebagai alat analisis pada permulaan 1960 oleh Ashby. Teknik ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti: kesempatan kerja, nilai tambah, *output* atau pendapatan selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh : pertumbuhan nasional (N), bauran industri (M), keunggulan kompetitif (C).

Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran industri disebut bauran kompesisi dan pengaruh keunggulan kompetitif disebut *regional share*. Itulah sebabnya dinamakan analisis *Shift share* (SS).

Adapun bentuk umum persamaan dan analisis *Shift share* (SS) dan komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Di mana:

i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti

j = Wilayah yang di teliti

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pendapatan persektor yang dinotasikan sebagai (Y).

$$D_{ij} = Y_{ij}^* - Y_{ij}$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Di mana:

r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah dan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}}$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n}$$

Secara keseluruhan wilayah, persamaan untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n + Y_{ij}(r_{in} - r_n) + Y_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

D = Variabel wilayah

N = Pertumbuhan nasional

M = Bauran industri (industri mix)

C = Keunggulan kompetitif (regional share)

Y_{ij} = Pendapatan sektor i di wilayah j

Y_{in} = Pendapatan sektor i di tingkat nasional

Y_n = Pendapatan nasional

r_{ij} = Laju pertumbuhan wilayah disektor i diwilayah j

r_{in} = Laju pertumbuhan wilayah disektor i diwilayah nasional

r_n = Laju pertumbuhan nasional

* = Pendapatan akhir tahun analisis

Persamaan *shift share* ini membebaskan tiap sektor wilayah dengan laju yang dicapai oleh perekonomian nasional selama kurun waktu analisis. Hal ini tercermin pada persamaan $N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n$. Persamaan ini menunjukkan bahwa semua wilayah dan sektor-sektor hendaknya paling sedikit tumbuh dengan laju pertumbuhan nasional yakni r_n . Sesudah di tentukan besarnya pertumbuhan nasional, pertumbuhan suatu variabel wilayah yang tersisa merupakan suatu *shift* bagi wilayah yang bersangkutan.

Pengaruh bauran industri untuk sektor i akan positif di semua wilayah bila pendapatan di sektor i tumbuh lebih cepat daripada pendapatan keseluruhan ($r_{in} > r_n$). Demikian pula pengaruh bauran industri menjadi nol bila $r_{in} = r_n$ atau negatif bila $r_{in} < r_n$. Selanjutnya keunggulan kompetitif untuk sektor i di wilayah j dapat positif, nol atau negatif tergantung apakah pertumbuhan pendapatan regional di sektor ini lebih cepat daripada ($r_{ij} > r_{in}$), sama dengan ($r_{ij} = r_{in}$) atau lebih lambat ($r_{ij} < r_{in}$) daripada pertumbuhan di sektor yang bersangkutan pada tingkat nasional. Selain itu suatu keunggulan kompetitif yang positif/negatif mempunyai implikasi

bahwa *share* suatu wilayah atas pendapatan nasional di suatu sektor tertentu naik atau turun selama kurun waktu analisis.

Apabila tiap komponen *shift share* dijumlahkan untuk semua sektor, tanda hasil penjumlahan itu menunjukkan arah perubahan dalam pangsa wilayah untuk pendapatan nasional. Pengaruh bauran industri total akan positif atau negatif di wilayah dengan proporsi pendapatan di atas rata-rata di sektor-sektor dengan pertumbuhan yang cepat di tingkat nasional.

Ada tiga komponen *analisis Shift share* adalah sebagai berikut:

1. *Regional Shsre*

Suatu jumlah tingkat produksi suatu sektor (wilayah) dapat tumbuh sama tinggi dengan tingkat pertumbuhan nasional. Bila pertumbuhan riil sama dengan *share regional* maka dikatakan bahwa pertumbuhan produksi sektor (wilayah) tersebut sama tinggi dengan pertumbuhan produksi nasional. Sementara itu bila pertumbuhan riil lebih tinggi dari *share regional*, maka pertumbuhan produksi di wilayah tersebut cenderung menarik pertumbuhan nasional. Sebaliknya bila pertumbuhan riil lebih kecil dari *share regional*, maka pertumbuhan produksi sektor (wilayah) tersebut cenderung menghambat pertumbuhan nasional.

2. *Shift Proporsional (P-Shift)*

Suatu jumlah pertumbuhan produksi disuatu wilayah lebih cepat atau lebih lambat dari tingkat pertumbuhan produksi nasional karena tingginya konsentrasi industri (sektor) regional. Bila *P-shift* bersifat

positif, maka pada tingkat nasional sektor tersebut tumbuh relatif cepat. Sebaliknya bila *P-shift* bernilai negatif, maka berarti di tingkat nasional sektor tersebut relatif lambat.

3. *Shift Differential (D-shift)*

Jumlah pertumbuhan suatu sektor di suatu wilayah lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain. Bila *D-shift* bernilai positif, maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih cepat di bandingkan dengan sektor yang sama di wilayah lain. Sebaliknya bila *D-shift* bernilai negatif, maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang relatif lambat dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah lain.

Menurut Soepono (1993:46) analisis *shift-share* ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Hanya memfokuskan pada satu variabel tunggal saja misalnya tenaga kerja, nilai tambah atau pendapatan pada suatu periode dan mengabaikan faktor lain yang berhubungan dengan faktor tersebut.
2. Analisis *shift share* merupakan suatu teknik pengukuran atau prosedur untuk mengurangi pertumbuhan suatu variabel wilayah menjadi komponen-komponen. Persamaan SS hanyalah persamaan identitas dan tidak dapat menjelaskan mengapa pengaruh keunggulan kompetitif bernilai positif bagi suatu daerah dan negatif bagi daerah lainnya, metode ini lebih mencerminkan suatu sistem *accounting* dan tidak analitik.

3. Komponen pertumbuhan regional secara implisit mengemukakan bahwa sektor industri di daerah hendaknya tumbuh pada laju pertumbuhan regional atau dibebani laju pertumbuhan yang ekuivalen dengan laju pertumbuhan regional. Selain terlalu sederhana analisis SS yang demikian dapat membuat kabur sebab-sebab pertumbuhan wilayah.
4. Teknik *shift share* secara implisit mengambil asumsi bahwa semua barang di jual seragam secara nasional. Dalam kenyataannya tidak demikian, jika pasar suatu barang bersifat lokal maka barang tersebut tidak bersaing dengan wilayah-wilayah lain yang menghasilkan barang yang sama atau tidak dapat berharap untuk memperoleh bagian dari kenaikan permintaan agregat.
5. Sebagai sarana deskriptif analisis SS tidak menjelaskan mengapa sektor industri yang berbeda mengalami tingkat pertumbuhan yang berbeda, secara regional tidak mengevaluasi pergeseran atau perubahan itu terjadi apakah diinginkan atau tidak diinginkan.

Walaupun sebagai hubungan identitas, analisis *shift share* ini berguna untuk memberikan indikator-indikator hasil pembangunan daerah yang beraneka ragam dan relatif lengkap. Gambaran yang diberikan adalah peran secara keseluruhan sektor industri regional dan perubahan faktor-faktor yang diamati di daerah. Analisis ini memberikan dasar pengambilan keputusan kebijaksanaan pembangunan khususnya yang menyangkut komposisi sektor industri di suatu daerah.

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Data

1. Deskripsi data

Seperti telah dijelaskan pada bab pendahuluan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data-data sekunder diperoleh dari data yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dan berbagai sumber-sumber yang terkait. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini adalah data pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Jawa Tengah tahun 1990-1999 atas dasar harga konstan tahun 1993 dan pendapatan sektor ekonomi secara nasional yang tergambar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 1990-1999 atas dasar harga konstan tahun 1993.

Data tersebut akan digunakan untuk menganalisis sektor basis pembangunan dan pertumbuhan regional sektor-sektor pembangunan ekonomi Propinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan sektor-sektor pembangunan ekonomi di tingkat nasional. Dalam penelitian ini digunakan dua analisis, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* (SS).

Dalam analisis LQ data yang digunakan adalah data PDRB Propinsi Jawa Tengah menurut lapangan usaha/sektor atas dasar harga konstan dan PDB nasional menurut lapangan usaha/ sektor atas dasar harga konstan

selama sepuluh tahun yaitu periode 1990 – 1999. Untuk analisis SS data yang digunakan adalah data PDRB Propinsi Jawa Tengah dan PDB nasional menurut lapangan usaha / sektor yaitu dengan menggunakan data awal tahun 1990 dan data akhir tahun 1999 yang berarti membandingkan pertumbuhan sektor ekonomi awal tahun dan akhir tahun. Untuk lebih jelasnya tentang data-data PDRB dan PDB perhatikan tabel 4.1 dan 4.2.

2. Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto terhadap Propinsi Jawa Tengah.

Pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Tengah Secara menyeluruh tidak terlepas dari dukungan pertumbuhan sektoralnya. Tingkat pertumbuhan sektoral dapat beraneka ragam sehingga kontribusi tiap-tiap sektor pun dalam struktur perekonomian daerah mengalami perubahan baik itu merupakan perubahan pertumbuhan maupun perubahan potensinya dari tahun ketahun. Untuk melihat peran-peran tersebut dapat dilihat pada distribusi persentase sektor tabel 4.3.

Pada tahun 1990 kontribusi sektor pertanian mencapai 27,31% untuk tahun berikutnya terus mengalami penurunan hingga tahun 1997 dengan nilai kontribusi 19,05% tetapi pada tahun 1998 dan tahun 1999 kontribusi sektor ini mengalami kenaikan kembali dengan nilai kontribusi masing-masing 20,49% dan 20,74%. Untuk sektor industri pengolahan kontribusinya mencapai 25,30% dan pada tahun 1997 sebesar 31,79% dan pada tahun 1999 sebesar 30,58% yang berarti mengalami penurunan sebesar

1,21%. Kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah pada tahun 1990 sebesar 3,63% dan pada tahun 1995 sebesar 3,87% sedangkan pada tahun 1999 mencapai 4,95%.

Sementara itu kontribusi sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 0,57% dan pada tahun 1999 kontribusinya sebesar 1,14%. sedangkan untuk sektor yang lainnya kontribusinya di atas 3 persen tiap tahunnya antara lain: sektor bangunan, sektor perdagangan restoran dan hotel, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Dan untuk sektor yang kontribusinya terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah di bawah 3% tiap tahunnya selain sektor listrik, gas dan air bersih adalah sektor pertambangan dan penggalan.

Tabel 4.1
PDRB Propinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan Tahun 93
Menurut Lapangan Usaha Periode Tahun 1990- 1999
(Jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
1. Pertanian	7.583.630	7.511.586	7.995.332	7.810.639	7.782.116	8.211.174	8.487.972	8.216.026	7.742.852	8.163.293
2. Pertambangan & Penggalian	259.048	279.876	382.198	407.614	432.941	471.646	527.557	587.427	545.663	575.613
3. Industri Pengolahan	7.026.209	8.118.785	9.123.891	10.234.268	11.340.183	12.260.155	13.327.648	13.709.740	11.707.062	12.036.862
4. Listrik, Gas & Air Bersih	156.698	186.173	204.307	228.414	264.697	304.155	346.833	393.557	407.880	450.221
5. Bangunan	1.306.234	1.441.600	1.531.124	1.604.770	1.688.679	1.808.179	2.011.485	2.139.648	1.452.846	1.626.238
6. Perdagangan, restoran & Hotel	5.118.938	5.738.841	6.259.354	6.802.665	7.365.807	8.337.892	9.034.330	9.612.930	8.732.104	9.016.169
7. Pengangkutan & Komunikasi	1.007.698	1.067.051	1.155.189	1.278.563	1.378.872	1.510.648	1.705.242	1.766.846	1.706.114	1.946.927
8. Keuangan, Persewaan & Jasa perush	1.869.511	2.046.741	1.638.825	1.703.722	1.869.209	1.974.206	2.114.567	2.283.522	1.502.667	1.559.305
9. Jasa - Jasa	3.444.005	3.603.807	3.731.382	3.908.249	4.030.394	4.135.899	4.306.567	4.420.089	3.995.962	3.987.777
Jumlah	27.771.971	29.994.460	32.021.602	33.978.904	36.152.898	39.013.954	41.862.201	43.129.821	37.793.150	39.362.405

Sumber : Pendapatan Regional Propinsi Jawa Tengah tahun 1990- 1999

Tabel 4.2
PDB Nasional Atas Dasar Harga Konstan Tahun 93
Menurut Lapangan Usaha Periode Tahun 1990- 1999
(Jutaan Rupiah)

LAPANGAN USAHA	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
1. Pertanian	53.658,9	54.388,8	58.136,1	58.961,0	59.291,2	61.885,2	63.827,8	64.468,0	64.987,7	65.424,1
2. Pertambangan & Penggalian	28.722,7	31.420,8	30.826,9	31.497,7	33.261,6	35.502,2	37.739,4	38.538,2	37.353,1	37.311,5
3. Industri Pengolahan	55.735,3	61.085,9	67.273,9	73.557,3	82.649,0	91.637,1	102.259,7	107.629,7	94.847,5	96.927,6
4. Listrik, Gas & Air Bersih	2.335,9	2.712,7	2.987,5	3.290,1	3.702,7	4.291,9	4.876,8	5.479,9	5.582,1	5.986,7
5. Bangunan	16.290,3	18.248,4	20.075,1	22.512,2	25.857,5	29.197,8	32.923,7	35.346,4	21.035,4	21.276,8
6. Perdagangan, restoran & Hotel	44.941,9	47.449,6	50.842,3	55.296,1	59.504,1	64.230,8	69.475,0	73.523,8	60.253,0	59.591,5
7. Pengangkutan & Komunikasi	17.833,2	19.236,7	21.156,5	23.248,9	25.188,6	27.328,6	29.701,1	31.782,5	26.975,1	26.782,2
8. Keuangan, Persewaan & Jasa perush	21.125,2	23.163,8	25.438,5	28.048,5	30.901,0	34.313,0	36.384,2	38.543,0	28.278,7	25.826,1
9. Jasa - Jasa	29.563,9	30.725,8	32.000,9	33.361,0	34.285,1	35.405,7	36.610,2	37.934,5	36.739,0	37.776,1
Jumlah	270.207,3	288.432,5	308.737,7	329.772,8	35.464,8	383.792,3	413.797,9	433.246	376.051,6	376.902,6

Sumber : Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 1990- 1999.

Tabel 4.3
Distribusi Prosentase PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstant Tahun 1993
Menurut Sektor Tahun 1990 – 1999
 (persentase)

No	Lapangan Usaha	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
1.	Pertanian	27,31	25,04	24,97	22,99	21,53	21,05	20,28	19,05	20,49	20,74
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,93	0,93	1,19	1,20	1,20	1,21	1,26	1,36	1,44	1,46
3.	Industri Pengolahan	25,30	27,07	28,49	30,12	31,37	31,43	31,84	31,79	30,98	30,58
4.	Listrik, gas dan air bersih	0,57	0,62	0,64	0,67	0,73	0,78	0,83	0,92	1,08	1,14
5.	Bangunan	4,70	4,81	4,78	4,75	4,67	4,63	4,81	4,96	3,84	4,13
6.	Perdagangan, Restoran dan Hotel	18,43	19,13	14,56	20,02	20,37	21,37	21,58	22,29	23,10	22,91
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	3,63	3,56	3,61	3,76	3,81	3,87	4,07	4,10	4,51	4,95
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6,73	6,82	5,12	5,01	5,17	5,06	5,05	5,29	3,98	3,96
9.	Jasa-jasa	12,40	12,01	11,65	11,50	11,15	10,60	10,29	10,25	10,57	10,13
	Jumlah	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %

Sumber : Pendapatan regional Jawa Tengah tahun 1990-1999 diolah

3. Perubahan Pendapatan (PDRB) Sektor Ekonomi Propinsi Jawa Tengah Tahun 1990- 1999.

Naik turunnya pendapatan sektor ekonomi daerah yang tercermin dalam PDRB merupakan salah satu indikator tumbuh tidaknya perekonomian yang telah dilaksanakan. Selama tahun analisis terlihat adanya perubahan yang terjadi dalam pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi di Propinsi Jawa Tengah baik secara absolut maupun persentase. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.4.

Pendapatan sektor pertanian pada tahun 1990 berjumlah 7.583.630 juta rupiah dan pada tahun 1999 telah berjumlah 8.163.293 juta rupiah sehingga perubahan pendapatan secara absolut mencapai 579.663 juta rupiah atau naik sebesar 7,64%. Demikian pula pada sektor pertambangan dan penggalan mengalami perubahan sebesar 316.565 juta rupiah atau sebesar 122,20%. Sedangkan sektor lain yang perubahannya diatas 100% yaitu: sektor listrik, gas dan air bersih sedangkan sektor lain yang perubahannya di bawah 100% selain sektor pertanian adalah sektor perdagangan, restoran dan hotel; industri pengolahan; sektor bangunan; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa. Selain itu ada sektor yang pertumbuhannya negatif yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai -16,59%. Secara keseluruhan total perubahan pendapatan (PDRB) Propinsi Jawa Tengah pada tahun 1990-1999 mengalami perubahan absolut sebesar 11.590.434 juta rupiah atau mengalami kenaikan sebesar 41,73%.

Tabel 4.4
Perubahan Pendapatan Sektor Ekonomi Jawa Tengah
Tahun 1990 – 1999 Atas Dasar Harga Konstant Tahun 1993
(juta rupiah)

No	Lapangan Usaha	Pendapatan PDRB		Perubahan	
		1999	1990	Absolut	Persentasi
1.	Pertanian	8.163.293	7.583.630	579.663	7,64 %
2.	Pertambangan dan Penggalan	575.613	259.048	316.565	122,20 %
3.	Industri Pengolahan	12.036.862	7.026.209	5.010.653	71,31 %
4.	Listrik, gas dan air bersih	450.221	156.698	293.523	187,32 %
5.	Bangunan	1.626.238	1.306.234	320.004	24,50 %
6.	Perdagangan, Restoran dan Hotel	9.016.169	5.118.938	3.897.231	76,13 %
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	1.946.927	1.007.698	939.229	93,21 %
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.559.305	1.869.511	- 310.206	- 16,59 %
9.	Jasa-jasa	3.987.777	3.444.005	543.772	15,79 %
	Jumlah	39.362.405	27.771.971	11.590.434	41,73 %

Sumber : Pendapatan regional Jawa Tengah tahun 1990-1999 diolah

B. Analisis Data

1. Analisis Location Quotient (LQ) Sektor Pembangunan Propinsi Jawa Tengah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa untuk menganalisis PDRB suatu daerah dapat didekati dengan menggunakan metode *Location Quotient*. Metode ini memungkinkan untuk melihat bagaimana struktur perekonomian pada suatu daerah berdasarkan sektor basis dan non basis. Nilai LQ juga dapat digunakan sebagai salah satu indikator awal dalam menentukan posisi surplus/ defisit suatu daerah terhadap produksi sektor tertentu.

Penggunaan nilai LQ dimaksudkan juga untuk mengukur konsentrasi daripada suatu kegiatan di daerah tertentu dengan cara membandingkan peranannya dengan kegiatan yang sama pada tingkat nasional. Sedangkan pengertian lain dari analisis LQ adalah analisis untuk perbandingan antara dua besaran yang sama di tingkat regional dan nasional. Dengan melihat tujuan perhitungan LQ di atas, maka penggunaannya dapat berlainan sesuai dengan kebutuhan analisis. Dalam tulisan ini ukuran dasar yang digunakan adalah peranan setiap sektor ekonomi di Propinsi Jawa Tengah yang kemudian di bandingkan dengan peranan sektor yang sama pada tingkat nasional.

Metode analisis LQ yang digunakan dalam meneliti perkembangan sektor-sektor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menjadi basis di Propinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{y_i / y_t}{Y_i / Y_t}$$

Keterangan :

- LQ** = LQ / sektor di Propinsi Jawa Tengah
- y_i** = Pendapatan sektor tertentu di Propinsi Jawa Tengah
- y_t** = Pendapatan total daerah (PDRB) di Propinsi Jawa Tengah
- Y_i** = Pendapatan di sektor tertentu secara nasional
- Y_t** = Pendapatan nasional

Didasarkan pada perhitungan analisis LQ melalui pendekatan rumus tersebut di atas nilai Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga konstan, menunjukkan bahwa yang dapat di jadikan sektor basis di Propinsi Jawa Tengah periode tahun 1990 – 1999 terdiri dari sektor-sektor yang terlihat pada tabel 4.5 hasil analisis LQ sektor pembanguna Propinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Hasil analisis LQ sektor pembangunan
Menurut lapangan usaha Propinsi Jawa Tengah
Periode tahun 1990 – 1999

No	Lapangan usaha	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	1.37	1.33	1.32	1.28	1.29	1.30	1.31	1.28	1.18	1.19
2	Pertambangan & penggalian	0.09	0.08	0.12	0.12	0.13	0.13	0.14	0.15	0.14	0.15
3	Industri pengolahan	1.23	1.28	1.31	1.35	1.35	1.32	1.29	1.28	1.23	1.19
4	Listrik, gas & Air bersih	0.65	0.66	0.66	0.67	0.70	0.70	0.70	0.72	0.73	0.72
5	Bangunan	0.78	0.76	0.73	0.69	0.64	0.61	0.60	0.61	0.69	0.73
6	Perdagangan, Res & Hotel	1.11	1.16	1.19	1.19	1.21	1.28	1.28	1.31	1.44	1.45
7	Pengangkutan & Komunikasi	0.55	0.53	0.53	0.53	0.54	0.54	0.57	0.56	0.63	0.70

8	Keuangan,persewa & jasa perush	0.86	0.85	0.62	0.59	0.59	0.56	0.57	0.59	0.53	0.58
9	Jasa- jasa	1.13	1.13	1.13	1.13	1.15	1.15	1.16	1.17	1.08	1.01

Sumber : PDRB Jawa Tengah dan PDB nasional menurut lapangan usaha atass dasar harga konstan tahun 1993 periode tahun 1990 – 1999.
Di olah

Penjelasan Hasil Analisis LQ

1. Potensi Sektor Pertanian

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), potensi sektor pertanian dalam perekonomian Propinsi Jawa Tengah selama tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 cukup besar walaupun mengalami perkembangan yang berfluktuasi, namun dalam kriteria LQ nilainya di atas satu ($LQ > 1$), berarti bahwa sektor ini bisa dikatagorikan kedalam sektor basis, serta merupakan sektor andalan utama bagi pendapatan regional (PDRB) Jawa Tengah.

Pada tahun 1990 nilai LQ sektor ini sebesar 1,37 serta pada tahun 1993 mencapai 1,28 yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,09 tetapi pada tahun 1994 hingga tahun 1996 nilai LQ sektor ini mengalami kenaikan kembali walaupun kenaikannya hanya sedikit, kenaikan ini tidak bertahan lama karena pada tahun berikutnya yaitu tahun 1997 turun kembali dengan nilai LQ 1,28 sampai akhir tahun analisis yaitu tahun 1999 dengan nilai LQ sebesar 1,19. Penurunan ini dikarenakan adanya pengaruh inflasi yang melanda indonesia pada pertengahan tahun 1997. Walaupun kontribusinya menurun sektor ini tetap menjadi andalan sebab

selain karena wilayah Jawa Tengah merupakan daerah agraris juga karena sektor ini relatif banyak menyerap tenaga kerja.

Propinsi Jawa Tengah merupakan penyandang pangan nasional, sehingga produktipitas pertanian pada umumnya atau padi khususnya terus dipacu. Sedangkan pertanian itu sendiri mencakup: perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Jika dilihat dari rata-rata nilai LQ pada periode pengamatan, sektor ini masih merupakan sektor basis di Propinsi Jawa Tengah karena nilainya berkisar 1,28 yang berarti masih lebih besar dari satu.

2. Potensi Sektor Pertambangan dan Penggalian

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ), potensi sektor pertambangan dan penggalian dalam perekonomian Propinsi Jawa Tengah selama tahun 1990 hingga tahun 1999 relatif masih kecil. Nilai LQ sektor ini lebih kecil dari satu ($LQ < 1$). Nilai LQ lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa sektor ini belum bisa dikategorikan ke dalam sektor basis. Pada tahun 1990 nilai LQ sektor ini sebesar 0,09 dan pada tahun 1995 menjadi 0,13 serta mencapai 0,15 pada tahun 1999 yang berarti terjadi kenaikan sebesar 0,02.

3. Potensi Sektor Industri Pengolahan

Melihat tabel hasil analisis di atas dari awal periode pengamatan nilai LQ untuk sektor industri pengolahan dikategorikan ke dalam sektor basis. Hal ini dikarenakan nilai LQ sejak awal periode tahun pengamatan hingga akhir periode nilainya lebih besar dari satu ($LQ > 1$), walaupun

pada akhirnya mengalami penurunan. Tahun 1990 nilai LQ sektor industri penolahan sebesar 1,23 dan terus meningkat menjadi 1,35 pada tahun 1994, kemudian menurun sampai akhir tahun analisis yaitu tahun 1999 dengan nilai LQ sebesar 1,19 yang berarti terjadi penurunan sebesar 0,16.

Sektor industri pengolahan dalam perkembangan pembangunan di Propinsi Jawa Tengah relatif cukup besar memberikan kontribusinya, meskipun mempunyai kecenderungan terjadinya penurunan. Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Menurut BPS Propinsi Jawa Tengah industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang/ lebih, industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 sampai 99 orang, industri kecil yaitu perusahaan dengan tenaga kerja 5 sampai 20 orang serta 1 sampai 4 orang untuk industri rumah tangga.

4. Potensi Sektor listrik, Gas dan Air Bersih

Berdasarkan analisis LQ, potensi sektor listrik, gas dan air bersih dalam perekonomian propinsi Jawa Tengah selama tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 relatif masih kecil. Nilai LQ sektor ini lebih kecil dari satu ($LQ < 1$). Nilai LQ lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa sektor ini belum bisa dikategorikan ke dalam sektor basis. Pada tahun 1990 nilai LQ sektor ini 0,65 hingga mencapai 0,72 pada akhir tahun analisis yaitu tahun 1999.

5. Potensi Sektor Bangunan

Berdasarkan hasil analisis LQ, potensi sektor bangunan dalam perekonomian Propinsi Jawa Tengah selama tahun 1990 – 1999 relatif masih kecil. Nilai LQ sektor ini lebih kecil dari satu ($LQ < 1$). Nilai LQ lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa sektor ini belum bisa dikategorikan ke dalam sektor basis. Pada tahun 1990 nilai LQ sektor ini sebesar 0,78 dan terus menurun hingga tahun 1996 dengan nilai LQ sebesar 0,60 tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 1997 nilai LQ meningkat kembali hingga akhir tahun analisis yaitu tahun 1999 dengan nilai LQ 0,73 yang berarti ada kenaikan sebesar 0,13.

6. Potensi Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel

Hasil analisis LQ untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran selama periode tahun 1990- 1999 mempunyai pengaruh yang besar dalam perekonomian Propinsi Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari kriteria angka LQ yang nilainya lebih besar dari satu ($LQ > 1$) dan berarti sektor ini bisa dikategorikan ke dalam sektor basis.

Pada tahun 1990 nilai LQ sektor ini sebesar 1,11 dan terus meningkat hingga akhir tahun analisis dengan nilai LQ sebesar 1,45. Mengingat nilai LQ sektor ini terus meningkat dan peningkatannya dari tahun ke tahun cukup besar, hal ini perlu dipertahankan keberadaannya karena kontribusi sektor tersebut sangat besar bagi PDRB Propinsi Jawa Tengah.

7. Potensi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan analisis LQ, potensi sektor pengangkutan dan komunikasi dalam perekonomian Propinsi Jawa Tengah selama tahun 1990 – 1999 relatif masih kecil. Nilai LQ sektor ini lebih kecil dari satu ($LQ < 1$). Nilai LQ lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa sektor ini belum bisa dikategorikan ke dalam sektor basis. Pada tahun 1990 nilai LQ sektor ini sebesar 0,55 dan pada tahun 1993 sebesar 0,53 yang berarti terjadi penurunan. Namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 1994 – 1999 meningkat kembali dengan nilai LQ 0,54 untuk tahun 1994 dan 0,70 pada tahun 1999.

8. Potensi Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Berdasarkan analisis LQ, potensi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dalam perekonomian Propinsi Jawa Tengah selama tahun 1990 – 1999 relatif kecil. Nilai LQ sektor ini lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) yang berarti sektor ini tidak termasuk sektor basis. Nilai LQ untuk sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan selama periode pengamatan nilainya hanya berkisar antara 0,58 sampai 0,86.

9. Potensi Sektor Jasa

Berdasarkan analisis LQ, potensi sektor jasa selama tahun 1990 – 1999 mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian Propinsi Jawa Tengah. Hal ini bisa dilihat dari kriteria angka LQ yang nilainya lebih besar dari satu ($LQ > 1$) dan berarti sektor ini bisa dikategorikan ke dalam sektor basis.

Pada tahun 1990 nilai LQ sektor ini sebesar 1,13 dan terus meningkat sampai tahun 1997 dengan nilai LQ 1,17, kemudian untuk tahun berikutnya yaitu tahun 1998 dan tahun 1999 nilai LQ sektor ini menurun dengan nilai 1,08 untuk tahun 1998 dan 1,01 untuk tahun 1999.

2. Analisis *Shift Share* (SS) Sektor Pembangunan Propinsi Jawa Tengah

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa analisis SS merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui perkembangan sektor-sektor disuatu wilayah yang dipengaruhi oleh perekonomian nasional, yaitu dengan membandingkan kinerja sektor-sektor disuatu wilayah terhadap kinerja sektor nasional.

Dalam menerapkan metode analisis SS data yang digunakan adalah berdasarkan harga konstan, hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh inflasi. Bandapud yang dinyatakan oleh Soepono (1993: 44), teknik analisis SS membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) satu variabel wilayah atau daerah selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh pertumbuhan nasional (N) atau pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran industri (M) dan keunggulan kopetitif (C).

Analisis SS membebaskan setiap sektor atau wilayah dengan laju pertumbuhan yang setara dengan laju pertumbuhan yang dicapai oleh perekonomian nasional selama kurun waktu analisis. Ini ditunjukkan dengan pertumbuhan nasional (N), pada suatu wilayah yang sektor-sektor paling sedikit tumbuh bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan nasional (rn).

Dengan ditentukan pertumbuhan nasional, pertumbuhan suatu variabel wilayah yang tersisa merupakan *net gain* atau *net loss* bagi wilayah yang bersangkutan, sehingga perbedaan antar perubahan variabel dan pengaruh pertumbuhan nasional disebut *net shift* sektor *i* diwilayah Jawa Tengah.

Pengaruh bauran industri/mix industri (**M**) untuk sektor *i* akan positif disemua wilayah bila variabel wilayah sektor *i* tumbuh lebih cepat daripada variabel keseluruhan/nasional ($r_{in} > r_n$), sebaliknya akan bernilai negatif bila r_{in} sama dengan r_n ($r_{in} = r_n$), maka pengaruh bauran industri menjadi nol. Keunggulan kompetitif (**C**) untuk sektor *i* diwilayah Jawa Tengah dapat bernilai positif, nol atau negatif. Keunggulan kompetitif akan bernilai positif bila besarnya pertumbuhan variabel wilayah sektor *i* lebih cepat daripada pertumbuhan sektor yang sama pada tingkat nasional ($r_{ij} > r_{in}$). Dan keunggulan kompetitif bernilai nol bila pertumbuhan variabel wilayah sektor *i* sama dengan pertumbuhan sektor yang sama pada tingkat nasional ($r_{ij} = r_{in}$), selanjutnya akan bernilai negatif apabila pertumbuhan variabel wilayah sektor *i* lebih kecil daripada pertumbuhan nasional ($r_{ij} < r_{in}$).

Selain itu suatu keunggulan kompetitif yang bernilai positif mempunyai implikasi bahwa share nya terhadap variabel nasional mengalami penurunan selama kurun waktu analisis. Jika tiap komponen atau pengaruh SS dijumlahkan untuk semua sektor, tanda hasil penjumlahan menunjukkan arah perubahan dalam pangsa wilayah variabel tersebut pada tingkat nasional.

Pengaruh bauran industri total akan positif atau negatif di wilayah dengan proporsi pertumbuhan variabel wilayah di atas rata-rata pertumbuhan

sektor di tingkat nasional. Pengaruh keunggulan kompetitif total akan positif/negatif di wilayah tersebut berkembang lebih cepat atau lambat daripada struktur bauran industri.

Adapun notasi atau rumus *shift share* yang digunakan dalam perhitungan analisis pertumbuhan PDRB terhadap PDB adalah sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{(Y^{*ij} - Y_{ij})}{Y_{ij}}$$

$$r_{in} = \frac{(Y^{*in} - Y_{in})}{Y_{in}}$$

$$r_n = \frac{(Y^{*n} - Y_n)}{Y_n}$$

Dimana r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah dan nasional.

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = Y_{ij}(r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = Y_{ij}(r_{ij} - r_{in})$$

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

D_{ij} = Pertumbuhan output sektor i di wilayah Jawa Tengah

N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i di wilayah Jawa Tengah

M_{ij} = Bauran industri sektor i di wilayah Jawa Tengah

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah

Didasarkan pada perhitungan analisis SS melalui pendekatan rumus di atas maka hasil analisis SS sektor pembangunan menurut lapangan usaha propinsi Jawa Tengah periode tahun 1990-1999 terlihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Analisis Shift Share Sektor Pembangunan
Propinsi Jawa Tengah Menurut harga konstan 93
Periode Tahun 1990-1999
(Juta Rupiah)

LAPANGAN USAHA	Nij	Mij	Cij	Dij
1. Pertanian	2994507,09	-1331727,51	-1083116,59	579663
2. Pertambangan dan Penggalian	102288,88	-24827,11	239103,22	316565
3. Industri Pengolahan	2774401,27	2418460,50	-182208	5010653
4. Listrik, Gas & Air Bersih	61874,49	183030,27	48618,22	293523
5. Bangunan	515785,57	-115944,21	-79837,36	320004
6. Perdagangan, Restoran & Hotel	2021287,45	-352679,89	2228623,43	3897231
7. Pengangkutan & Komunikasi	397904,27	107775,54	433549,17	939229
8. Keu, Persewaan & Jasa Perush.	738203,73	-322189,47	-726220,25	-310206
9. Jasa- Jasa	1359915,68	-403246,98	-412896,70	543772

Sumber: PDRB Propinsi Jawa Tengah dan PDB nasional menurut lapangan usaha tahun 1990 dan 1999. Diolah

Penjelasan Hasil Analisis *Shift Share* (SS)

1. Sektor Pertanian

Berdasarkan analisis SS tahun 1990-1999, pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) atau pengaruh pangsa (*share*) untuk sektor pertanian mempunyai kontribusi yang positif sebesar 2994507,09 terhadap pertumbuhan nasional. Sedangkan pengaruh lainnya yaitu komponen bauran industri (Mij), nilainya sebesar -1331727,51 yang menunjukkan sektor pertanian mempunyai kontribusi negatif, atau lebih

lambat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Kemudian untuk pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), atau regional share kontribusi sektor pertanian sebesar -1083116.59 hal ini berarti kontribusi sektor pertanian Propinsi Jawa Tengah adalah negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor pertanian Propinsi Jawa Tengah mempunyai kontribusi sebesar 579663 ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor pertanian tersebut adalah positif terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian Propinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis SS tahun 1990-1999 dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij), sektor ini mempunyai kontribusi yang positif sebesar $102288,88$ terhadap pertumbuhan nasional. Sedangkan pengaruh lainnya yaitu pengaruh komponen bauran industri (Mij) kontribusi sektor ini sebesar $-24827,11$ hal ini menunjukkan sektor pertambangan dan penggalian dalam PDRB Propinsi Jawa Tengah kontribusinya negatif atau lebih lambat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Sementara pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor pertambangan dan penggalian sebesar $239103,22$ ini

menunjukkan kontribusi sektor ini di Propinsi Jawa Tengah positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis pada taaingkat nasional. Dan untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor ini mempunyai kontribusi sebesar 316565 ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor tersebut positif terhadap kontribusi sektor sejenis pada tingkat nasional.

3. Sektor Industri Pengolahan

Berdasarkan hasil analisis SS sektor industri pengolahan Propinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) untuk sektor industri pengolahan mempunyai kontribusi yang positif sebesar 2774401,27 terhadap pertumbuhan nasioanal. Sedangkan pengaruh lainnya yaitu pengaruh bauran industri (Mij) nilainya sebesar 2418460,50 yang menunjukkan sektor industri pengolahan mempunyai kontribusi positif atau lebih cepat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Selanjutnya untuk pengaruh komp[onen keunggulan kompetitif (Cij), sektor industri pengolahan sebesar -182208,77 hal ini berarti kontribusi sektor industri pengolahan Propinsi Jawa Tengah adalah negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor industri pengolahan Propinsi Jawa Tengah mempunyai kontribusi sebesar 5010653 , yang

menunjukkan bahwa sumbangan sektor industri pengolahan adalah positif terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

4. Sektor Listrik, Gas dan Air bersih

Berdasarkan hasil analisis SS tahun tahun 1990- 19999 pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij), untuk sektor listrik, gas dan air bersih mempunyai kontribusi yang positif sebesar 61874,49 terhadap pertumbuhan nasional. Sedangkan pengaruh lainnya yaitu pengaruh komponen bauran industri (Mij), nilainya sebesar 18303,28 yang menunjukkan bahwa sektor listri, gas dan air bersih mempunyai kontribusi positif atau lebih cepat pertumbuhannya terhadap kontribii sektor sejenis secara nasional.

Kemudian untuk pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) atau *regional share* ontribusi sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 48618,23 hal ini menunjukkan bahwa sektor listrik, gas dan air bersih Propinsi Jawa Tengah adalah positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan kontribusi sektor sejenis secara nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor ini mempunyai kontribusi sebesar 293523 artinya sumbangan sektor ini adalah positif terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

5. Sektor Bangunan

Sektor bangunan Propinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil analisis SS tahun 1990 –1999 dipengaruhi oleh beberapa komponen, antara lain pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) sektor ini mempunyai

kontribusi yang positif sebesar 515785,58 terhadap pertumbuhan nasional. Sedangkan pengaruh lainnya yaitu pengaruh komponen bauran industri (Mij), kontribusi sektor ini sebesar -115944,21 ini menunjukkan dalam PDRB Propinsi Jawa Tengah kontribusinya negatif atau lebih lambat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Sementara pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor bangunan sebesar -79837,37 ini menunjukkan kontribusi sektor ini di Propinsi Jawa Tengah negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis pada tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor ini mempunyai kontribusi sebesar 320004 ini menunjukkan bahwa sumbangan sektor bangunan adalah positif terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

6. Sektor Perdagangan, Restoran dan Hotel

Berdasarkan analisis SS tahun 1990 – 1999 pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij) atau pengaruh pangsa (share) untuk sektor perdagangan restoran dan hotel mempunyai kontribusi yang positif sebesar 2021287,45 terhadap pertumbuhan nasional. Sedangkan pengaruh lainnya yaitu komponen bauran industri (Mij), nilainya sebesar -352679,89 yang menunjukkan sektor perdagangan restoran dan hotel mempunyai kontribusi negatif atau lebih lambat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Kemudian untuk pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) atau regional share, kontribusi sektor perdagangan restoran dan hotel

sebesar 2228627,44 hal ini berarti kontribusi sektor perdagangan restoran dan hotel Propinsi Jawa Tengah adalah positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor perdagangan, restoran dan hotel Propinsi Jawa Tengah mempunyai kontribusi sebesar 3897231 artinya sumbangan sektor perdagangan, restoran dan hotel adalah positif terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi Propinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil analisis SS tahun 1990 – 1999 dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij), sektor ini mempunyai kontribusi yang positif sebesar 397904,28 terhadap pertumbuhan nasional. Sedangkan pengaruh lainnya yaitu pengaruh komponen bauran industri (Mij) nilainya sebesar 107775,54 ini menunjukkan bahwa sektor ini dalam PDRB Propinsi Jawa Tengah kontribusinya positif atau lebih cepat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Sementara pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 433549,18 ini menunjukkan kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi di Propinsi Jawa Tengah adalah positif atau lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis pada tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij) sektor ini mempunyai nilai sebesar

939229 artinya sumbangan sektor pengangkutan dan komunikasi adalah positif terhadap kontribusi sektor sejenis pada tingkat nasional.

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Dari hasil analisis SS tahun 1990- 1999 tampak bahwa pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Propinsi Jawa Tengah untuk komponen pertumbuhan nasional (Nij), mempunyai nilai sebesar 738203 hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan nasional. sedangkan untuk pengaruh bauran industri (Mij), nilainya sebesar -322189,48 yang menunjukkan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai kontribusi negatif atau lebih lambat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Sedangkan untuk pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai nilai yang negatif yaitu sebesar -726220,25 ini menunjukkan kontribusi sektor ini di Propinsi Jawa Tengah adalah negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan dengan kontribusi sektor sejenis pada tingkat nasional. Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor ini mempunyai kontribusi sebesar -310206 ini menunjukkan sumbangan sektor tersebut negatif terhadap kontribusi sektor sejenis pada tingkat nasional.

9. Sekor Jasa-Jasa

Berdasarkan analisis SS tahun 1990-1999 pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij), untuk sektor jasa-jasa mempunyai kontribusi

yang positif terhadap pertumbuhan nasional. Sedangkan pengaruh lainnya yaitu komponen bauran industri (Mij), nilainya sebesar -403246,99 yang menunjukkan sektor jasa mempunyai kontribusi negatif atau lebih lambat pertumbuhannya terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Kemudian untuk pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), kontribusi sektor jasa-jasa sebesar -412896,70 ini berarti kontribusi sektor jasa Propinsi Jawa Tengah adalah negatif atau lebih lambat pertumbuhannya dibandingkan kontribusi sektor sejenis secara nasional.

Untuk jumlah keseluruhan (Dij), sektor jasa-jasa Propinsi Jawa Tengah mempunyai kontribusi sebesar 543772 menunjukkan bahwa sumbangan sektor Jasa-jasa adalah positif terhadap kontribusi sektor sejenis secara nasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis pada bagian pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan dengan metode analisis sektor basis berdasarkan *locatoon quotient* (LQ) terhadap sektor-sektor pembangunan melalui pendekatan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha/sektor atas dasar harga konstan di Provinsi Jawa Tengah dan Nasional, menunjukkan bahwa sektor-sektor pembangunan yang menjadi basis/dominan (*basic sector*) di Provinsi Jawa Tengah selama kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan pada periode 1990-1999 untuk diprioritaskan pembangunannya dalam upaya memacu pertumbuhan ekonomi regional adalah sebagai berikut: sektor industri pengolahan, sektor Pertanian, sektor perdagangan restoran dan hotel serta sektor jasa-jasa.

Berdasarkan hasil analisis LQ tahun 1990-1999 untuk sektor-sektor yang dikategorikan basis bahwa selama tahun analisis pertumbuhannya ekonomi di Propinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan, penurunan dan stabil. Sektor pertanian misalnya, selama tahun analisis pertumbuhannya terus menurun hal ini disebabkan lahan pertanian dari tahun ke tahun terus berkurang karena dijadikan pemukiman penduduk dan lahan industri,

sedangkan untuk sektor industri pengolahan dari tahun 1990-1996 pertumbuhannya terus meningkat seiring dengan makin banyaknya industri-industri yang berdiri pada waktu itu tetapi untuk tahun berikutnya yaitu tahun 1997 pertumbuhan di sektor ini mengalami penurunan karena terkena dampak krisis moneter, mahalanya harga bahan baku dan banyaknya perusahaan yang bangkrut menjadi penyebab turunnya di sektor industri pengolahan. Untuk sektor perdagangan, restoran dan hotel pertumbuhannya terus meningkat karena volume ekspor Provinsi Jawa Tengah terus bertambah dari tahun ke tahun dan untuk sektor jasa-jasa selama tahun analisis pertumbuhannya stabil.

2. Berdasarkan analisis *shift share* tahun analisis 1990-1999 menunjukkan bahwa total laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Provinsi Jawa Tengah adalah positif. Kalau dilihat dari pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij), maka pertumbuhan sektor-sektor ekonomi provinsi Jawa Tengah juga menunjukkan nilai yang positif artinya sektor ekonomi Provinsi Jawa Tengah memberikan kontribusi yang positif terhadap sektor-sektor ekonomi sejenis secara nasional.
- Jika dilihat dari pengaruh komponen bauran industri (Mij), menunjukkan bahwa sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan restoran dan hotel, sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa menunjukkan kontribusi pertumbuhan pendapatan yang negatif, ini berarti pertumbuhan sektor-sektor tersebut dibandingkan sektor sejenis

di tingkat nasional lebih lambat. Sedangkan untuk sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan nilai yang positif yang berarti kontribusi pertumbuhan pendapatan sektor tersebut lebih besar dari sektor sejenis di tingkat nasional.

- Kemudian kalau dilihat dari pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), menunjukkan bahwa kontribusi pertumbuhan untuk sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik gas dan air bersih, sektor perdagangan restoran dan hotel serta sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan nilai yang positif yang berarti bahwa dari segi keunggulan kompetitif (Cij) kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap pendapatan nasional adalah positif. Sedangkan sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa menunjukkan nilai keunggulan kompetitif yang negatif yang berarti sektor-sektor tersebut kurang kompetitif terhadap pertumbuhan sektor sejenis secara nasional.
- Secara keseluruhan (Dij) tingkat pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi provinsi Jawa Tengah menunjukkan nilai yang positif, kecuali untuk sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan adalah negatif. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang mempunyai tingkat pertumbuhan paling tinggi dan sekaligus merupakan *leading* sektor atau sektor pemimpin yang menjadi sektor andalan dalam

pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah selama tahun analisis 1990-1999.

B. Saran- Saran

1. Menurut analisis SS pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan relatif kurang baik, sedangkan untuk sektor-sektor yang dikategorikan ke dalam sektor basis menunjukkan tingkat pertumbuhan yang berkecenderungan menurun kecuali untuk sektor perdagangan, restoran dan hotel yang menunjukkan karakteristik pertumbuhan relatif baik. Oleh karena itu untuk sektor-sektor yang menunjukkan indikasi semakin menurun misalnya industri pengolahan diperlukan adanya kebijakan-kebijakan yang dapat memotivasi agar sektor ini dapat memacu pertumbuhannya.

Untuk sektor pertanian diperlukan juga adanya kebijakan-kebijakan yang dapat mendorong agar sektor ini dapat memacu pertumbuhannya, hal ini mengingat sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang cukup penting dalam mendukung pembangunan ekonomi bagi provinsi Jawa Tengah. Hendaknya pembangunan sektor ini lebih diarahkan pada perluasan jaringan irigasi, pembuatan dam, pemeliharaan sarana irigasi, pemanfaatan sumberdaya air untuk kepentingan diberbagai sektor dan penggunaan bibit-bibit unggul padi sehingga hasilnya lebih memuaskan.

Sektor jasa adalah merupakan salah satu sektor basis dalam kegiatan pembangunan yang telah dilaksanakan di provinsi Jawa Tengah, maka diharapkan agar sektor ini tetap menjadi sektor basis dalam pembangunan selanjutnya. Kebijakan sains dan teknologi dalam sektor angkutan diarahkan pada pengembangan kemampuan untuk menyediakan jasa angkutan dalam suatu sistem angkutan terpadu dan optimal.

Sektor industri pengolahan adalah salah satu sektor basis dan peranannya dalam pembentukan PDRB relatif baik oleh karena itu diharapkan dalam kebijakan sektor ini hendaknya diarahkan pada peningkatan produksi, pengembangan agro industri, peningkatan industri bersekala kecil yang dikaitkan dengan keberadaan industri besar terutama dalam penciptaan nilai tambah dan kesempatan kerja dalam upaya memperbaiki perekonomian daerah.

2. Dalam mengembangkan sektor-sektor perekonomian hendaknya diarahkan pada sektor-sektor yang menjadi basis atau sektor yang memberikan kontribusi besar bagi pendapatan daerah serta sektor-sektor yang mampu memberdayakan perekonomian rakyat, dalam arti dapat dan mampu meratakan pembangunan serta memberikan peluang untuk tumbuh dan berkembangnya sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan regional yang maksimal.
3. Memantapkan terus program keterkaitan antar sektor ekonomi, baik antara sektor basis dengan sektor non basis sehingga pertumbuhan semua sektor

dapat tumbuh dan berkembang minimal setara dengan pertumbuhan sektor-sektor sejenis secara nasional.

4. Menempatkan pelaksana orientasi pembangunan berdasarkan pada potensi dan kondisi setempat dengan mengikut sertakan pelaku-pelaku ekonomi lokal yang potensial dan berkualitas yang ada di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi Pembangunan*, BP. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 1999.
- Arsyad, Lincolin. *Pengantar Perencanaan dan pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE- Yogyakarta, 1999.
- BPS. *Statistik Indonesia* 1999, BP. Biro Pusat Statistik, Jakarta, 1999.
- BPS. *Jawa Tengah Dalam Angka* 1999, BP. Biro Pusat Statistik, Yogyakarta, 1999
- DEPPEN. *Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam* 1994/1995- 1998/1999, BP. Departement Penerangan RI, Jakarta, 1999.
- Hovver, E.M. *Pengantar Ekonomi Regional*, LP. FE-UI, Jakarta, 1977
- Kadariah. *Ekonomi Perencanaan*, LP. FE- UI, Jakarta, 1985.
- Kuryani, Yani. *Analisis Pergeseran Perekonomian propinsi Jawa Tengah*, FE-UII, Yogyakarta, 1997.
- Kunarjo. *Perencanaan dan Pembiayaan Pembangunan*, LP. FE- UI, Jakarta, 1992.
- Arif Hakim, Muhammad. *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Cilacap*, STIE Kerjasama, Yogyakarta, 1999
- Nusi, H.A. *Pengelolaan Pembangunan Daerah Dalam Pembangunan Ekonomi*, Direktorat Jendral Pembangunan Daerah, Departemen Dalam Negri, Jakarta, 1996.

- Richardson, H.W. *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Penerjemah Paul Sihotang, LP. FE-UI, Jakarta, 1991
- Soekartawi. *Perinsif- Perinsif Perencanaan Pembangunan*, BP. Universitas Brawijaya, Malang, 1990.
- Soekirno, Sadono. *Beberapa Aspek Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*, BP. FE- UI, Jakarta, 1976
- Soepono, Prasetyo. *Analaisis Shift Share (SS): Perkembangan dan Penerapan*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis indonesia (JEBI), Yogyakarta, 1993.

LAMPIRAN

Perhitungan analisis Location Quotient th. 1990

1. Sektor pertanian

$$LQ = \frac{7583630}{53658,9} \frac{27771971}{270207,3} = \frac{0,273067}{0,198584} = 1,375072$$

2. Sektor pertambangan dan penggalian

$$LQ = \frac{259048}{28722,7} \frac{27771971}{270207,3} = \frac{0,009327}{0,106298} = 0,087749$$

3. Sektor industri pengolahan

$$LQ = \frac{7583630}{53658,9} \frac{27771971}{270207,3} = \frac{0,273067}{0,198584} = 1,375072$$

4. Sektor listrik, gas dan air bersih

$$LQ = \frac{156698}{2335,9} \frac{27771971}{270207,3} = \frac{0,005642}{0,008644} = 0,652678$$

5. Sektor bangunan

$$LQ = \frac{1306234}{16290,3} \frac{27771971}{270207,3} = \frac{0,047034}{0,060288} = 0,780157$$

6. Sektor perdagangan Restoran dan hotel

$$LQ = \frac{5118938}{44941,3} \frac{27771971}{270207,3} = \frac{0,184320}{0,166323} = 1,108201$$

7. Sektor pengangkutan dan komunikasi

$$LQ = \frac{1007698}{17833,2} \frac{27771971}{270207,3} = \frac{0,036284}{0,065998} = 0,549783$$

8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{1869511}{21125,2} \frac{27771971}{270207,3} = \frac{0,067316}{0,078181} = 0,861028$$

9. Sektor jasa-jasa

$$LQ = \frac{3444005}{29563,9} \frac{27771971}{270207,3} = \frac{0,124010}{0,109411} = 1,133424$$

Perhitungan analisis Location Quotient th. 1991

1. Sektor pertanian
$$LQ = \frac{7511586}{54388,8} \frac{29994460}{288432,5} = \frac{0,250432}{0,188566} = 1,328083$$
2. Sektor pertambangan dan penggalian
$$LQ = \frac{279876}{31420,8} \frac{29994460}{288432,5} = \frac{0,009330}{0,108936} = 0,085654$$
3. Sektor industri pengolahan
$$LQ = \frac{8118785}{61085,9} \frac{29994460}{288432,5} = \frac{0,270676}{0,211785} = 1,278065$$
4. Sektor listrik, gas dan air bersih
$$LQ = \frac{186173}{2712,7} \frac{29994460}{288432,5} = \frac{0,006206}{0,009404} = 0,659960$$
5. Sektor bangunan
$$LQ = \frac{1441600}{18248,4} \frac{29994460}{288432,5} = \frac{0,048062}{0,063267} = 0,759666$$
6. Sektor perdagangan Restoran dan hotel
$$LQ = \frac{5738841}{47449,6} \frac{29994460}{288432,5} = \frac{0,191330}{0,164508} = 1,163040$$
7. Sektor pengangkutan dan komunikasi
$$LQ = \frac{1067051}{19236,7} \frac{29994460}{288432,5} = \frac{0,035574}{0,066693} = 0,533405$$
8. Sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan
$$LQ = \frac{2046741}{23163,8} \frac{29994460}{288432,5} = \frac{0,068237}{0,080309} = 0,849681$$
9. Sektor jasa-jasa
$$LQ = \frac{3603807}{30725,8} \frac{29994460}{288432,5} = \frac{0,120149}{0,106526} = 1,127876$$

Perhitungan analisis Location Quotient th. 1992

1. Sektor pertanian

$$LQ = \frac{7995332}{58136,1} \frac{32021602}{308737,7} = \frac{0,249685}{0,188302} = 1,325980$$

2. Sektor pertambangan dan penggalian

$$LQ = \frac{382198}{30826,9} \frac{32021602}{308737,7} = \frac{0,011935}{0,099848} = 0,1195377$$

3. Sektor industri pengolahan

$$LQ = \frac{9123891}{67273,9} \frac{32021602}{308737,7} = \frac{0,284929}{0,217899} = 1,307615$$

4. Sektor listrik, gas dan air bersih

$$LQ = \frac{204307}{2987,5} \frac{32021602}{308737,7} = \frac{0,006380}{0,009676} = 0,659359$$

5. Sektor bangunan

$$LQ = \frac{1531124}{20075,1} \frac{32021602}{308737,7} = \frac{0,047815}{0,065023} = 0,735357$$

6. Sektor perdagangan, Restoran dan hotel

$$LQ = \frac{6259354}{50842,3} \frac{32021602}{308737,7} = \frac{0,195472}{0,164677} = 1,187000$$

7. Sektor pengangkutan dan komunikasi

$$LQ = \frac{1155189}{21156,5} \frac{32021602}{308737,7} = \frac{0,036075}{0,068525} = 0,526448$$

8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{1638825}{25438,5} \frac{32021602}{308737,7} = \frac{0,051178}{0,082395} = 0,621137$$

9. Sektor jasa-jasa

$$LQ = \frac{3731382}{3200019} \frac{32021602}{308737,7} = \frac{0,116527}{0,103650} = 1,124227$$

Perhitungan analisis Location Quotient th. 1993

1. Sektor pertanian
$$LQ = \frac{7810639}{58961} \cdot \frac{33978904}{329772,8} = \frac{0,229867}{0,178792} = 1,285666$$
2. Sektor pertambangan dan penggalian
$$LQ = \frac{407614}{31497,7} \cdot \frac{33978904}{329772,8} = \frac{0,011996}{0,095513} = 0,125595$$
3. Sektor industri pengolahan
$$LQ = \frac{10234268}{73557,3} \cdot \frac{33978904}{329772,8} = \frac{0,301194}{0,223054} = 1,350319$$
4. Sektor listrik, gas dan air bersih
$$LQ = \frac{228414}{3290,1} \cdot \frac{33978904}{329772,8} = \frac{0,006722}{0,009976} = 0,673781$$
5. Sektor bangunan
$$LQ = \frac{1604770}{22512,2} \cdot \frac{33978904}{329772,8} = \frac{0,047228}{0,068265} = 0,691831$$
6. Sektor perdagangan Restoran dan hotel
$$LQ = \frac{6802665}{55296,1} \cdot \frac{33978904}{329772,8} = \frac{0,200202}{0,167679} = 1,193960$$
7. Sektor pengangkutan dan komunikasi
$$LQ = \frac{1278563}{23248,9} \cdot \frac{33978904}{329772,8} = \frac{0,037628}{0,070499} = 0,533734$$
8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
$$LQ = \frac{1703722}{28049,5} \cdot \frac{33978904}{329772,8} = \frac{0,050140}{0,085054} = 0,589514$$
9. Sektor jasa-jasa
$$LQ = \frac{3908249}{33361} \cdot \frac{33978904}{329772,8} = \frac{0,115019}{0,101163} = 1,136969$$

Perhitungan analisis Location Quotient th. 1994

1. Sektor pertanian

$$LQ = \frac{7782116,36152898}{59291,2354640,8} = \frac{0,215255}{0,167186} = 1,287517$$

2. Sektor pertambangan dan penggalian

$$LQ = \frac{432941,36152898}{33261,354640,8} = \frac{0,011975}{0,093789} = 0,127682$$

3. Sektor industri pengolahan

$$LQ = \frac{11340183,36152898}{82649,354640,8} = \frac{0,313672}{0,233049} = 1,345947$$

4. Sektor listrik, gas dan air bersih

$$LQ = \frac{264697,36152898}{3702,7354640,8} = \frac{0,007321}{0,010440} = 0,701255$$

5. Sektor bangunan

$$LQ = \frac{1688679,36152898}{25857,5354640,8} = \frac{0,046709}{0,072911} = 0,640628$$

6. Sektor perdagangan, Restoran dan hotel

$$LQ = \frac{7782116,36152898}{59291,2354640,8} = \frac{0,215255}{0,167186} = 1,287517$$

7. Sektor pengangkutan dan komunikasi

$$LQ = \frac{1378872,36152898}{25188,6354640,8} = \frac{0,038140}{0,071025} = 0,536989$$

8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{1869209,36152898}{30901,354640,8} = \frac{0,051702}{0,087133} = 0,593377$$

9. Sektor jasa-jasa

$$LQ = \frac{4030394,36152898}{34285,1354640,8} = \frac{0,111481}{0,096675} = 1,153154$$

Perhitungan analisis Location Quotient th. 1995

1. Sektor pertanian

$$LQ = \frac{8211174 \cdot 39013954}{61885,2 \cdot 383792,3} = \frac{0,210467}{0,161246} = 1,305253$$

2. Sektor pertambangan dan penggalian

$$LQ = \frac{471646 \cdot 39013954}{35502,2 \cdot 383792,3} = \frac{0,012089}{0,092503} = 0,130688$$

3. Sektor industri pengolahan

$$LQ = \frac{12260155 \cdot 39013954}{91637,1 \cdot 383792,3} = \frac{0,314250}{0,238767} = 1,316136$$

4. Sektor listrik, gas dan air bersih

$$LQ = \frac{304155 \cdot 39013954}{4291,9 \cdot 383792,3} = \frac{0,007796}{0,011182} = 0,697142$$

5. Sektor bangunan

$$LQ = \frac{1808179 \cdot 39013954}{29197,8 \cdot 383792,3} = \frac{0,046346}{0,076077} = 0,609210$$

6. Sektor perdagangan, Restoran dan hotel

$$LQ = \frac{8337892 \cdot 39013954}{64230,8 \cdot 383792,3} = \frac{0,213715}{0,167358} = 1,276995$$

7. Sektor pengangkutan dan komunikasi

$$LQ = \frac{1510648 \cdot 39013954}{27328,6 \cdot 383792,3} = \frac{0,038720}{0,071206} = 0,543778$$

8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{1974206 \cdot 39013954}{34313 \cdot 383792,3} = \frac{0,050602}{0,089405} = 0,565991$$

9. Sektor jasa-jasa

$$LQ = \frac{4135899 \cdot 39013954}{35405,7 \cdot 383792,3} = \frac{0,106010}{0,092252} = 1,149140$$

Perhitungan analisis Location Quotient th. 1996

1. Sektor pertanian

$$LQ = \frac{8487972}{63827,8} \cdot \frac{41862201}{413797,9} = \frac{0,202759}{0,154248} = 1,314499$$
2. Sektor pertambangan dan penggalian

$$LQ = \frac{527557}{37739,4} \cdot \frac{41862201}{413797,9} = \frac{0,012602}{0,091202} = 0,138178$$
3. Sektor industri pengolahan

$$LQ = \frac{13327648}{102259,7} \cdot \frac{41862201}{413797,9} = \frac{0,318369}{0,247124} = 1,288294$$
4. Sektor listrik, gas dan air bersih

$$LQ = \frac{346833}{4876,8} \cdot \frac{41862201}{413797,9} = \frac{0,008285}{0,011785} = 0,702994$$
5. Sektor bangunan

$$LQ = \frac{2011485}{32923,7} \cdot \frac{41862201}{413797,9} = \frac{0,048050}{0,079564} = 0,603913$$
6. Sektor perdagangan, Restoran dan hotel

$$LQ = \frac{9034330}{69475} \cdot \frac{41862201}{413797,9} = \frac{0,215811}{0,167895} = 1,285386$$
7. Sektor pengangkutan dan komunikasi

$$LQ = \frac{1705242}{29701,1} \cdot \frac{41862201}{413797,9} = \frac{0,040734}{0,071776} = 0,567518$$
8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{2114567}{36384,2} \cdot \frac{41862201}{413797,9} = \frac{0,050512}{0,087927} = 0,574479$$
9. Sektor jasa-jasa

$$LQ = \frac{4306567}{36610,2} \cdot \frac{41862201}{413797,9} = \frac{0,102874}{0,088473} = 1,162774$$

Perhitungan analisis Location Quotient th. 1997

1. Sektor pertanian

$$LQ = \frac{8216026}{64468} \cdot \frac{43129821}{433246} = \frac{0,190495}{0,148802} = 1,28019$$

2. Sektor pertambangan dan penggalian

$$LQ = \frac{587427}{38538,2} \cdot \frac{43129821}{433246} = \frac{0,01362}{0,088952} = 0,153006$$

3. Sektor industri pengolahan

$$LQ = \frac{13709740}{107629,7} \cdot \frac{43129821}{433246} = \frac{0,317871}{0,248426} = 1,27954$$

4. Sektor listrik, gas dan air bersih

$$LQ = \frac{393557}{5479,9} \cdot \frac{43129821}{433246} = \frac{0,009125}{0,012648} = 0,721426$$

5. Sektor bangunan

$$LQ = \frac{2139684}{35346,4} \cdot \frac{43129821}{433246} = \frac{0,04961}{0,081585} = 0,607081$$

6. Sektor perdagangan, Restoran dan hotel

$$LQ = \frac{9612930}{73523,8} \cdot \frac{43129821}{433246} = \frac{0,222884}{0,169705} = 1,313363$$

7. Sektor pengangkutan dan komunikasi

$$LQ = \frac{1766846}{31782,5} \cdot \frac{43129821}{433246} = \frac{0,040966}{0,073359} = 0,558428$$

8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{2283522}{38543} \cdot \frac{43129821}{433246} = \frac{0,052945}{0,088963} = 0,595137$$

9. Sektor jasa-jasa

$$LQ = \frac{4420089}{37934,5} \cdot \frac{43129821}{433246} = \frac{0,102483}{0,087559} = 1,170452$$

Perhitungan analisis Location Quotient th. 1998

1. Sektor pertanian

$$LQ = \frac{7745852/37793150}{64987,700/376051,600} = \frac{0,204874}{0,172815} = 1,185507$$

2. Sektor pertambangan dan penggalian

$$LQ = \frac{545663/37793150}{37353,100/376051,600} = \frac{0,014438}{0,099329} = 0,145355$$

3. Sektor industri pengolahan

$$LQ = \frac{11707062/37793150}{94847,500/376051,600} = \frac{0,309766}{0,252219} = 1,228164$$

4. Sektor listrik, gas dan air bersih

$$LQ = \frac{407880/37793150}{5582,100/376051,600} = \frac{0,010792}{0,014843} = 0,727058$$

5. Sektor bangunan

$$LQ = \frac{1452846/37793150}{21035,400/376051,600} = \frac{0,038442}{0,055937} = 0,687231$$

6. Sektor perdagangan, Restoran dan hotel

$$LQ = \frac{8732104/37793150}{60253,000/376051,600} = \frac{0,231049}{0,160225} = 1,4420309$$

7. Sektor pengangkutan dan komunikasi

$$LQ = \frac{1706114/37793150}{26975,100/376051,600} = \frac{0,045143}{0,071732} = 0,629331$$

8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{1502667/37793150}{28278,700/376051,600} = \frac{0,039760}{0,075198} = 0,528734$$

9. Sektor jasa-jasa

$$LQ = \frac{3995962/37793150}{36739,000/376051,600} = \frac{0,105732}{0,097696} = 1,082251$$

Perhitungan analisis Location Quotient th. 1999

1. Sektor pertanian

$$LQ = \frac{8163293 \cdot 39362405}{65424,100 \cdot 376902,600} = \frac{0,207388}{0,173583} = 1,194744$$

2. Sektor pertambangan dan penggalian

$$LQ = \frac{575613 \cdot 39362405}{37311,500 \cdot 376902,600} = \frac{0,014623}{0,098955} = 0,147718$$

3. Sektor industri pengolahan

$$LQ = \frac{12036862 \cdot 39362405}{96927,600 \cdot 376902,600} = \frac{0,305795}{0,257168} = 1,189085$$

4. Sektor listrik, gas dan air bersih

$$LQ = \frac{450221 \cdot 39362405}{5986,700 \cdot 376902,600} = \frac{0,011437}{0,015883} = 0,720087$$

5. Sektor bangunan

$$LQ = \frac{1626238 \cdot 39362405}{21276,800 \cdot 376902,600} = \frac{0,041314}{0,056451} = 0,731853$$

6. Sektor perdagangan, Restoran dan hotel

$$LQ = \frac{9016169 \cdot 39362405}{59591,500 \cdot 376902,600} = \frac{0,229055}{0,158108} = 1,448723$$

7. Sektor pengangkutan dan komunikasi

$$LQ = \frac{1946927 \cdot 39362405}{26782,200 \cdot 376902,600} = \frac{0,049461}{0,071058} = 0,696066$$

8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$LQ = \frac{1559305 \cdot 39362405}{25826,100 \cdot 376902,600} = \frac{0,039614}{0,068521} = 0,578121$$

9. Sektor jasa-jasa

$$LQ = \frac{3987777 \cdot 39362405}{37776,100 \cdot 376902,600} = \frac{0,101309}{0,100227} = 1,010790$$

Perhitungan analisis shift share (SS) th. 1990 - 1999

1. Sektor Pertanian

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} = \frac{8163293 - 7583630}{7583630} = 0,076436$$

$$r_{im} = \frac{(Y_{im}^* - Y_{im})}{Y_{im}} = \frac{65424,1 - 53658,9}{53658,9} = 0,219259$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} = \frac{376902,6 - 270207,3}{270207,3} = 0,394864$$

$$\begin{aligned} N_{ij} &= Y_{ij} \cdot r_n \\ &= 7583630 (0,394864) \\ &= 2994507,09 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{ij} &= Y_{ij} (r_{im} - r_n) \\ &= 7583630 (0,219259 - 0,394864) \\ &= -1331727,51 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C_{ij} &= Y_{ij} (r_{ij} - r_{im}) \\ &= 7583630 (0,076436 - 0,219259) \\ &= -1083116,59 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \\ &= 2994507,09 + (-1331727,51) + (-1083116,59) \\ &= 579663 \end{aligned}$$

2. Sektor pertambangan

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} = \frac{575613 - 259048}{259048} = 1,222032$$

$$r_{im} = \frac{(Y_{im}^* - Y_{im})}{Y_{im}} = \frac{37311,5 - 28722,7}{28722,7} = 0,299024$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}} = \frac{376902,6 - 270207,3}{270207,3} = 0,394865$$

$$\begin{aligned} N_{ij} &= Y_{ij} \cdot r_{in} \\ &= 259048 (0,394865) \\ &= 102288,88 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{ij} &= Y_{ij} (r_{im} - r_{in}) \\ &= 259048 (0,299024 - 0,394865) \\ &= -24827,10 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C_{ij} &= Y_{ij} (r_{ij} - r_{im}) \\ &= 259048 (1,222032 - 0,299024) \\ &= 239103,22 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \\ &= 102288,88 + (-24827,10) + 239103,22 \\ &= 316565 \end{aligned}$$

3. Sektor industri pengolahan

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} = \frac{12036862 - 7026209}{7026209} = 0,713137$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}} = \frac{96927,6 - 55735,3}{55735,3} = 0,739070$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} = \frac{376902,6 - 270207,3}{270207,3} = 0,394865$$

$$\begin{aligned} N_{ij} &= Y_{ij} \cdot r_n \\ &= 7026209 (0,394865) \\ &= 2774401,27 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{ij} &= Y_{ij} (r_{in} - r_n) \\ &= 7026209 (0,739070 - 0,394865) \\ &= 2418460,50 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C_{ij} &= Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \\ &= 7026209 (0,713137 - 0,739070) \\ &= -182208,77 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \\ &= 2774401,27 + 2418460,50 + (-182208,77) \\ &= 5010653 \end{aligned}$$

4. Sektor listrik dan air bersih

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} = \frac{450221 - 156698}{156698} = 1,873176$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}} = \frac{5986,7 - 2335,9}{2335,9} = 1,562909$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} = \frac{376902,6 - 270207,3}{270207,3} = 0,394865$$

$$\begin{aligned} N_{ij} &= Y_{ij} \cdot r_n \\ &= 156698 (0,394865) \\ &= 61874,49 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{ij} &= Y_{ij} (r_{in} - r_n) \\ &= 156698 (1,562909 - 0,394865) \\ &= 183030,27 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C_{ij} &= Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \\ &= 156698 (1,873176 - 1,562909) \\ &= 48618,22 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \\ &= 61874,49 + 183030,27 + 48618,22 \\ &= 293523 \end{aligned}$$

5. Sektor bangunan

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} = \frac{1626238 - 1306234}{1306234} = 0,244982$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}} = \frac{21276,8 - 16290,3}{16290,3} = 0,306102$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} = \frac{376902,6 - 270207,3}{270207,3} = 0,394865$$

$$\begin{aligned} N_{ij} &= Y_{ij} \cdot r_n \\ &= 1306234 (0,394865) \\ &= 515785,57 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{ij} &= Y_{ij} (r_{in} - r_n) \\ &= 1306234 (0,306102 - 0,394865) \\ &= -115944,21 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C_{ij} &= Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \\ &= 1306234 (0,244982 - 0,306102) \\ &= -79837,36 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \\ &= 515785,57 + (-115944,21) + (-79837,36) \\ &= 320004 \end{aligned}$$

6. Sektor perdagangan, Restoran dan hotel

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} = \frac{9016169 - 5118938}{5118938} = 0,761335$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}} = \frac{59591,5 - 44041,9}{44941,9} = 0,325967$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} = \frac{376902,6 - 270207,3}{270207,3} = 0,394865$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n$$
$$= 5118938 (0,394865)$$

$$= 2021287,45$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n)$$
$$= 5118938 (0,325967 - 0,394865)$$

$$= -352679,89$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$
$$= 5118938 (0,761335 - 0,325967)$$

$$= 2228623,43$$

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$
$$= 2021287,45 + (-352679,89) + 2228623,43$$
$$= 3897231$$

7. Sektor pengangkutan dan komunikasi

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} = \frac{1946927 - 1007698}{1007698} = 0,932054$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}} = \frac{26782,2 - 17833,2}{17833,2} = 0,501817$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} = \frac{376902,6 - 270207,3}{270207,3} = 0,394865$$

$$\begin{aligned} N_{ij} &= Y_{ij} \cdot r_n \\ &= 1007698 (0,394865) \\ &= 397904,27 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{ij} &= Y_{ij} (r_{in} - r_n) \\ &= 1007698 (0,501817 - 0,394865) \\ &= 107775,54 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C_{ij} &= Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \\ &= 1007698 (0,932054 - 0,501817) \\ &= 433549,17 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \\ &= 397904,27 + 107775,54 + 433549,17 \\ &= 939220 \end{aligned}$$

8. Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} = \frac{1559305 - 1869511}{1869511} = -0,65929$$

$$r_m = \frac{(Y_m^* - Y_m)}{Y_m} = \frac{25826 - 21125,2}{21125,2} = 0,222525$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} = \frac{376902,6 - 270207,3}{270207,3} = 0,394865$$

$$\begin{aligned} N_{ij} &= Y_{ij} \cdot r_n \\ &= 1869511 (0,394865) \\ &= 738203,73 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{ij} &= Y_{ij} (r_m - r_n) \\ &= 1869511 (0,222525 - 0,394865) \\ &= -322289,47 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} C_{ij} &= Y_{ij} (r_{ij} - r_n) \\ &= 1869511 (-0,65929 - 0,222525) \\ &= -726220,25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \\ &= 738203,73 + (-322289,47) + (-726220,25) \\ &= -310206 \end{aligned}$$

9. Sektor jasa-jasa

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} = \frac{3987777 - 3444005}{3444005} = 0,157889$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}} = \frac{37776,1 - 29563,9}{29563,9} = 0,277777$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} = \frac{376902,6 - 270207,3}{270207,3} = 0,394865$$

$$\begin{aligned} N_{ij} &= Y_{ij} \cdot r_n \\ &= 3444005 (0,394865) \end{aligned}$$

$$= 1359915,68$$

$$\begin{aligned} M_{ij} &= Y_{ij} (r_{in} - r_n) \\ &= 3444005 (0,277777 - 0,394865) \end{aligned}$$

$$= -403246,98$$

$$\begin{aligned} C_{ij} &= Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \\ &= 3444005 (0,157889 - 0,277777) \end{aligned}$$

$$= -412896,70$$

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \\ &= 1359915,68 + (-403246,98) + (-412896,70) \end{aligned}$$

$$= -543772$$